

Pengembangan & Optimalisasi Potensi OBYEK WISATA

**Christian Parrangan
Syamsul Bahri
Muh. Iqbal Suhaeb
Syafri**

Pengembangan & Optimalisasi Potensi **OBJEK WISATA**

Copyright@penulis 2023

Penulis:

Christian Parrangan

Syamsul Bahri

Muh. Iqbal Suhaeb

Syafri

Editor:

Andi Muhibuddin

Aslam Jumain

Tata Letak & Sampul:

Mutmainnah

vi + 71 halaman

15,5 x 23 cm

Cetakan: 2023

Dicetak Oleh: CV. Berkah Utami

ISBN: 978-623-8300-16-7

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang memperbanyak seluruh atau sebagian isi buku ini
tanpa izin tertulis penerbit



Penerbit: Chakti Pustaka Indonesia
Jl. Ir. Sutami Ruko Villa Mutiara Indah
Kelurahan Bulurokeng, Kec. Biringkanaya
Makassar - 90241

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan yang maha pengasih lagi maha penyayang atas segala rahmat dan berkahnya, sehingga penyusunan buku ini dapat di selesaikan yang berjudul **“Pengembangan & Optimalisasi Potensi Obyek Wisata”**. Melalui perhelatan waktu yang relatif panjang, akhirnya buku ini tiba pada suatu titik pendedikasiannya oleh sebuah tuntutan dari sebuah tuntutan dari sebuah implementasi akademik.

Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, pada kesempatan ini patutlah kiranya penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak, baik yang langsung maupun yang tidak langsung, yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaian buku ini.

Walaupun masih jauh dari kesempurnaan, besar harapan kami kiranya buku ini dapat bermanfaat bagi pembaca semoga Tuhan yang maha pengasih memberikan rahmat kepada kita semua. Amin...

Makassar, November 2022

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	v
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II PARIWISATA	9
A. Tinjauan Umum Pariwisata	9
B. Obyek Wisata	14
C. Dampak Kegiatan Wisata.....	21
D. Faktor-Faktor Pariwisata.....	23
E. Komponen Pariwisata	28
BAB III KONSEP PENGEMBANGAN PARIWISATA	31
A. Definisi Pengembangan Pariwisata.....	31
B. Perencanaan Pariwisata.....	33
C. Kriteria Pengembangan Kawasan Pariwisata	35
D. Dampak Pengembangan Pariwisata	37
E. Manfaat Pengembangan Pariwisata.....	39
BAB IV PENGEMBANGAN OBYEK WISATA ALAM	47
A. Karakteristik Pariwisata Negeri di Atas Awan Lolai Toraja Utara	47
B. Identifikasi Potensi Wisata.....	56
C. Pengembangan Obyek Wisata Kawasan Negeri di Atas Awan Lolai	58
D. Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan.....	60

BAB V PENUTUP 65
 A. Kesimpulan 65
 B. Saran 66

DAFTAR PUSTAKA..... 67

BAB I

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki keindahan alam dan tempat-tempat wisata yang dapat mendukung perkembangan pariwisata. Kondisi geografis Indonesia yang memiliki banyak pesona keindahan dan sumber daya alam memberikan peluang bagi pemerintah untuk menjadikan sektor pariwisata sebagai sektor unggulan yang dapat berpengaruh dalam peningkatan pendapatan nasional. Keanekaragaman budaya juga menjadi salah satu daya tarik wisata kultural yang mampu mendorong keinginan wisatawan mancanegara untuk berwisata ke Indonesia. Potensi pariwisata yang ada di Indonesia diharapkan dapat membantu negara dalam memajukan perekonomian (Arjana, 2015).

Sektor pariwisata saat ini telah menjadi aspek penting dalam kemajuan ekonomi suatu negara. Pariwisata menjadi pilihan utama dalam pengembangan wilayah. Perkembangan pariwisata telah mengalami banyak perubahan baik perubahan pola, bentuk dan sifat kegiatan perjalanan destinasi wisata, dan lain-lain. Pembangunan suatu daerah dapat membuka daya tarik wisata baru bagi para wisatawan, baik wisatawan asing maupun lokal. Potensi pariwisata di Indonesia yang amat sangat melimpah dapat mengangkat ekonomi negara apabila setiap obyeknya dikelola dengan baik oleh pemerintah maupun pihak-pihak disekitar obyek wisata

tersebut sehingga banyaknya kunjungan wisatawan akan berpengaruh pada naiknya devisa negara. Dalam hal ini peran strategi promosi untuk perencanaan pariwisata sangat dibutuhkan. Perencanaan pariwisata menjadi penting karena fenomena pariwisata semakin kompleks, pariwisata semakin kompetitif dan promosi destinasi wisata semakin gencar dilakukan tidak hanya di Indonesia tetapi juga di negara lain, pariwisata mempengaruhi semua orang dalam komunitas tertentu. Semua yang terlibat dalam pariwisata perlu berpartisipasi dalam proses perencanaan pariwisata agar pariwisata di Indonesia dapat bersaing dengan negara-negara lain.

Pariwisata tidak hanya berdampak positif dengan meningkatkan pendapatan daerah. Para pelaku industry seperti perhotelan juga merasakan manfaatnya dengan dengan semakin meningkatnya jumlah pengunjung hotel. Untuk itu, diperlukan kegiatankegiatan untuk mengarahkan pariwisata agar semakin berkembang dan tetap menjadi salah satu sektor yang dipercaya dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan pendapatan daerah. Dengan diberlakukan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang dilakukan secara sistematis, terencana, terpadu, berkelanjutan, dan bertanggung jawab dengan tetap memberikan perlindungan nilai-nilai agama, budaya yang hidup dalam masyarakat, kelestarian, dan mutu lingkungan hidup, serta kepentingan nasional.

Berdasarkan data dari BPS Nasional tahun 2021, data kunjungan wisatawan sudah mulai meningkat seiring dengan

menurunnya trend perkembangan Covid-19. Kunjungan Wisatawan Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) pada objek wisata di Kabupaten Toraja Utara tahun 2020 mengalami penurunan yang sangat signifikan. Total kunjungan wisman yang tercatat hanya sebanyak 730 sampai akhir Desember tahun lalu. Angka ini turun hampir 98 persen dibandingkan tahun 2019. Hal ini disebabkan pembatasan perjalanan diakibatkan pandemi corona, baik di negara asal wisman maupun di Indonesia. semenjak beroperasinya terus mengalami peningkatan. Adanya peningkatan kunjungan wisatawan dan aktivitas pariwisata yang berlangsung didalam kawasan secara tidak langsung telah terjadi interaksi dan antara masyarakat lokal dengan wisatawan dan kemudian menimbulkan pengaruh terhadap sosial budaya dan ekonomi masyarakat setempat.

Berkembangnya sektor pariwisata telah mendorong masyarakat sebagai pelaku wisata sadar akan eksistensi dan pentingnya ekosistem pada permukiman sebagai bagian dari kegiatan wisata. Pengembangan wisata pada permukiman salah satunya melalui Desa Wisata. Desa Wisata merupakan pembangunan pedesaan yang berkelanjutan dalam bidang pariwisata. Salah satu elemen wisata yang penting dalam sebuah desa wisata selain adanya adat budaya adalah dengan adanya atraksi wisata dimana atraksi wisata dapat menarik pengunjung serta dapat mempengaruhi spasial permukiman. Seiring berkembangnya pariwisata maka akan mempengaruhi perkembangan akomodasi. Perkembangan akomodasi wisata akan diiringi oleh berlangsungnya

perubahan-perubahan pada fisik lingkungan permukiman (Papageorgion, 1970 dalam Najib, 2010).

Permukiman sebagai wadah atau suatu wujud fisik budaya yang saling mempengaruhi dengan isinya dan bertautan dengan lingkungan alami sebagai tempatnya. Ada dua aspek penting mengenai isi dan lingkungan alami dari permukiman yaitu pertama: isi meliputi dinamika perubahan demografis, sosial ekonomi dan budaya. Kedua: lingkungan alami meliputi sumberdaya alam dan fisik spasial yang mengalami perubahan serta perkembangan karena terjadinya perubahan fisik, sosio-ekonomi masyarakat (Menteri Negara Lingkungan Hidup, 2000 dalam Hamidah dkk., 2014). Proses perkembangan spasial permukiman tidak dapat dipisahkan dari peran serta dan pemberdayaan masyarakat. Munculnya pemberdayaan masyarakat dilihat berdasarkan dua perspektif yaitu pertama: pelibatan masyarakat setempat dalam pemilihan, perancangan, perencanaan dan pelaksanaan program masyarakat. Kedua: pelibatan masyarakat setempat dalam kegiatan pembangunan (Marzuki, 2004 dalam Sangian dkk., 2018).

Pengembangan kepariwisataan tidak terlepas dari unsur fisik dan non-fisik. Unsur-unsur fisik dan non-fisik tersebut akan menjadi pertimbangan dalam hal yang berkaitan dengan daya dukung obyek dan pertimbangan dampak-dampak yang ditimbulkan dari pengembangan pariwisata. Pengembangan pariwisata di suatu daerah tujuan wisata harus didasarkan pada perencanaan, pengembangan, dan arah pengelolaan. Pengembangan pariwisata secara sistematis dan arah pengelolaan itu sendiri sangat

mebutuhkan perhatian pemerintah, sebagaimana tercermin dalam pembentukan atau pengakuan terhadap Organisasi Pariwisata Nasional. Pemerintah daerah memiliki peran penting dalam pengembangan pariwisata, diantaranya merumuskan kebijakan dalam pengembangan pariwisata dan berperan sebagai alat pengawasan kegiatan pariwisata sehingga diharapkan dapat memaksimalkan potensi daerah tujuan wisata.

Salah satu diantara kebijakan kepariwisataan nasional propinsi Sulawesi Selatan dalam menyelenggarakan pengembangan kepariwisataan, adalah penetapan Daerah Tujuan Wisata, tujuannya melakukan pengelompokan-pengelompokan kawasan wisata sesuai dengan kesamaan potensi yang dimiliki dalam pengembangan sektor pariwisata.

Beberapa obyek wisata yang ada telah di kembangkan sesuai arah pengembangan pariwisata di Sulawesi Selatan, demikian pula dengan beberapa lokasi obyek telah dijejaki untuk dikembangkan sebagai kawasan pariwisata. Salah satu tujuan wisata yang menarik di Toraja Utara adalah spot yang menyajikan pemandangan daerah ini dari tempat yang lebih tinggi. Kampung Lolai salah satunya, terletak di Kecamatan Kapala Pitu, Rantepao, Kabupaten Toraja Utara, Sulawesi Selatan. Puncak kampung ini berada di ketinggian 1.300 meter di atas permukaan laut (Mdpl). Lolai pun dikenal sebagai wisata Negeri Di Atas Awan.

Kabupaten Toraja Utara merupakan salah satu Daerah Tujuan Wisata (DTW) yang berorientasi pada wisata alam dengan bentang alam yang bervariasi sehingga berpotensi

untuk pengembangan sumber daya alam yang ada dalam menciptakan daya tarik wisatawan, disamping itu diharapkan mampu mengangkat dan mengembangkan sektor pariwisata yang nantinya dapat memberikan kontribusi peningkatan ekonomi bagi masyarakat dan pendapatan asli daerah (PAD). Kabupaten Toraja Utara sesungguhnya memiliki banyak potensi obyek wisata antara lain sumber nilai historis, sumber daya sosial, sumber daya alam serta potensi sumber daya yang multi dimensi. Tradisi, adat istiadat, budaya dan kesenian daerah mewarnai potensi wisata yang ada di Kabupaten Toraja Utara, selain panorama alam yang indah.

Kegiatan wisata yang ada di obyek wisata Negeri Di Atas Awan perlu ditingkatkan dan dikembangkan lagi antara lain tari-tarian tradisional, upacara/pesta adat kematian, sarana dan prasarana, pelayanan terhadap wisatawan, aksesibilitas guna menarik jumlah kunjungan wisatawan. Sesuai dengan hal itu maka diperlukan arahan pengembangan obyek wisata Negeri Di Atas Awan untuk memberdayakan potensi wisata tersebut. Berhubungan dengan segala potensi dan masalah kawasan wisata Negeri Di Atas Awan, menjadi tantangan bagi kawasan tersebut di masa yang akan datang untuk meraih potensi yang ada, sehingga perencanaan pengembangan kawasan wisata perlu diarahkan secara terpadu guna mengharmoniskan dan mengoptimalkan antara kepentingan untuk memelihara lingkungan permukiman dengan pengembangan kawasan wisata secara utuh dan menyeluruh.

Berdasarkan kajian teoritis atau penelitian terdahul, maka kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini adalah berkembangnya salah satu tujuan wisata yang menarik di Toraja Utara adalah spot yang menyajikan pemandangan daerah ini dari tempat yang lebih tinggi. Kampung Lolai salah satunya, terletak di Kecamatan Kapala Pitu, Rantepao, Kabupaten Toraja Utara, Sulawesi Selatan. Puncak kampung ini berada di ketinggian 1.300 meter di atas permukaan laut (Mdpl). Lolai pun dikenal sebagai wisata Negeri Di Atas Awan. Kabupaten Toraja Utara sesungguhnya memiliki banyak potensi obyek wisata antara lain sumber nilai historis, sumber daya sosial, sumber daya alam serta potensi sumber daya yang multi dimensi. Tradisi, adat istiadat, budaya dan kesenian daerah mewarnai potensi wisata yang ada di Kabupaten Toraja Utara, selain panorama alam yang indah.

Kegiatan wisata yang ada di obyek wisata Negeri Di Atas Awan perlu ditingkatkan dan dikembangkan lagi antara lain tari-tarian tradisional, upacara/pesta adat kematian, sarana dan prasarana, pelayanan terhadap wisatawan, aksesibilitas guna menarik jumlah kunjungan wisatawan. Sesuai dengan hal itu maka diperlukan arahan pengembangan obyek wisata Negeri Di Atas Awan untuk memberdayakan potensi wisata tersebut. Berhubungan dengan segala potensi dan masalah kawasan wisata Negeri Di Atas Awan, menjadi tantangan bagi kawasan tersebut di masa yang akan datang untuk meraih potensi yang ada, sehingga perencanaan pengembangan kawasan wisata perlu diarahkan secara terpadu guna mengharmoniskan dan mengoptimalkan

antara kepentingan untuk memelihara lingkungan permukiman dengan pengembangan kawasan wisata secara utuh dan menyeluruh.

BAB II

PARIWISATA

A. Tinjauan Umum Pariwisata

Istilah pariwisata berhubungan erat dengan pengertian perjalanan wisata, yaitu sebagai suatu perubahan tempat tinggal sementara seseorang tempat tinggalnya karena suatu alasan dan bukan melakukan kegiatan yang menghasilkan upah.

Kata pariwisata berasal dari kata bahasa sansekerta yang terdiri dari kata “Pari” yang berarti banyak atau berkali-kali “Wisata” berarti perjalanan atau bepergian untuk kesenangan. Bertitik tolak dari pengertian tersebut pariwisata secara luas dapat diartikan sebagai perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain, bersifat sementara dan dilakukan oleh perorangan maupun kelompok sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dari kebahagiaan.

Dalam kajian ini akan dibahas mengenai definisi dan istilah kepariwisataan, untuk menyamakan persepsi tentang pariwisata.

- 1) Miller, 1985 (dalam Retnaningsih, 2001 :11) berpendapat tidak ada pengertian pariwisata yang dapat diterima secara universal. Hal ini dikaitkan dengan adanya keterkaitan antara pariwisata, perjalanan, rekreasi dan bersenang-senang, namun dapat diambil pengertian bahwa pariwisata merupakan suatu kegiatan yang terjadi ketika orang-orang melewati

perbatasan (keluar dari wilayahnya sendiri) dengan tujuan untuk bersenang-senang maupun berbisnis dan tinggal di tempat tersebut minimal selama 24 jam namun kurang dari satu tahun. Beberapa pakar menyebutkan bahwa pariwisata adalah kegiatan perjalanan yang memiliki jarak lebih dari 50 atau 100 miles dari rumah dan menginap lebih dari satu malam (Gunn, 1993 ; 5).

- 2) Mathieson dan Wall (dalam Gunn, 1993 ; 5) yaitu perpindahan manusia untuk sementara ke tempat tujuan yang berada di luar tempat tinggal atau tempat kerja sehari-harinya, jenis-jenis kegiatan yang dilakukan selama di tempat tujuan serta pengadaan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan mereka.
- 3) Menurut Mc. Intosh (1990 : 3), pariwisata adalah gabungan gejala dan hubungan yang timbul dari interaksi wisatawan, bisnis, pemerintah secara masyarakat tuan rumah dalam proses menarik dan melayani wisatawan serta penunjang lainnya.
- 4) Berdasarkan Undang-undang RI No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan. Pengertian pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan objek wisata serta usaha-usaha yang berkaitan dengan bidang tersebut. Berdasarkan pengertian ini, maka pariwisata pada dasarnya mengandung 5 unsur yaitu ; unsur manusia (wisatawan), keinginan (perjalanan), motivasi (menikmati), sasaran (objek dan daya tarik wisata) dan usaha (jasa pariwisata). Sehingga dapat disimpulkan pariwisata merupakan suatu

perjalanan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok secara sukarela dan bersifat sementara dari suatu tempat ke tempat lain untuk rekreasi menikmati objek dan daya tarik wisata serta tidak bermaksud mencari nafkah di daerah yang dikunjungi serta mendapat pelayanan dari usaha jasa pariwisata.

Pada intinya terdapat beberapa faktor penting yang harus ada dalam pengertian pariwisata. Faktor-faktor tersebut diantaranya yaitu (Yoeti, 1996 ; 118) Perjalanan tersebut dilakukan untuk sementara waktu.

- a. Perjalanan tersebut dilakukan dari satu tempat ke tempat lainnya.
- b. Perjalanan tersebut apapun bentuknya harus selalu dikaitkan dengan tamasya atau rekreasi.
- c. Orang yang melakukan perjalanan tersebut tidak mencari nafkah di tempat yang dikunjunginya dan semata-mata sebagai konsumen ditempat tersebut.

Pengertian-pengertian pariwisata tersebut di atas merupakan pengertian pariwisata yang murni. Dalam pengertian pariwisata modern, semua perjalanan dapat dikategorikan sebagai pariwisata. Pendapat ini bertitik tolak dari pemikiran bahwa setelah urusan dinas selesai, maka sebagian waktunya dapat digunakan untuk melihat atau menyaksikan objek dan atraksi wisata di tempat yang dikunjungi. Pada akhirnya timbul istilah wisata bisnis yaitu kegiatan wisata yang dilakukan setelah tujuan berusaha atau bisnis selesai dengan cara menggunakan sebagian besar

waktunya untuk mengunjungi tempat-tempat wisata atau atraksi wisata di tempat yang dikunjungi (Yoeti, 1996).

Pearce, 1989 ; 1, mengungkapkan bahwa pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan perjalanan dan tinggal untuk sementara waktu bagi orang-orang yang melakukan perjalanan dengan tujuan bersenang-senang atau rekreasi atau tujuan lainnya seperti kegiatan bisnis, kesehatan dan pendidikan.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, penulis mengambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pariwisata adalah segala aktifitas yang berkaitan dengan perjalanan seseorang (wisatawan) maupun kelompok di luar tempat tinggalnya dalam jangka waktu tertentu, dengan tujuan tidak mencari nafkah melainkan bertujuan mencari kesenangan semata.

Perwujudan daripada ciptaan manusia, tata hidup, seni budaya serta sejarah bangsa dan tempat atau keadaan alam yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi menurut UU No. 9/1990 tentang Pariwisata disebut sebagai objek dan daya tarik wisata. Sedangkan menurut Helmut, 2000 ; 6 (dalam Hayati, 2001 ; 14) mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan objek wisata adalah suatu tempat yang menjadi tujuan kunjungan wisatawan karena mempunyai sumber-sumber baik alamiah maupun buatan manusia, seperti keindahan alam/pegunungan, pantai, flora dan fauna, kebun binatang, bangunan kuno bersejarah, monumen-monumen, candi-candi, tari-tarian, atraksi dan kebudayaan khas lainnya.

Definisi objek wisata menurut BPS adalah sebagai berikut:

1. Tahun 1981 dan 1984 :

Suatu tempat yang menjadi tujuan kunjungan seseorang wisatawan karena mempunyai sumber-sumber baik alamiah, manusiawan maupun buatan manusia, seperti keindahan alam/pegunungan, pantai, flora dan fauna, kebun binatang, bangunan kuno bersejarah, monument-monumen, candi-candi, tari-tarian, atraksi dan kebudayaan khas lainnya.

2. Tahun 1991 :

Suatu tempat yang menjadi tujuan kunjungan karena mempunyai sumber daya tarik secara alamiah/buatan manusia serta faktor sosial budaya penduduk.

Sedangkan daya tarik wisata adalah segala perwujudan dan sajian alam dan budaya yang secara nyata dapat dikunjungi, disaksikan dan dinikmati oleh wisatawan di suatu kawasan wisata atau daerah tujuan wisata (Kosa Kata Kepariwisata, LPP-ITB, 1993). Adapun perbedaan antara objek wisata dan daya tarik wisata, bahwa dalam objek wisata telah terkandung daya tarik wisata yang menyebabkan daerah tersebut menjadi salah satu tujuan wisata, sedangkan daya tarik wisata belum tentu menjadi objek wisata namun keberadaanya sangat digemari oleh wisatawan.

Kawasan wisata adalah kawasan dengan luas tertentu yang dibangun atau disediakan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata menjadi sasaran wisata. (UU No. 9/1990 tentang

Pariwisata), sedangkan yang dimaksud dengan kegiatan wisata yaitu aktivitas yang dilakukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan akan wisata seperti rekreasi, perjalanan, bersenang-senang, termasuk didalamnya industri wisata untuk memenuhi kebutuhan wisata, seperti penyediaan sarana prasarana transportasi, akomodasi, utilitas dan lain sebagainya.

Pengertian yang sama tentang pariwisata juga diungkapkan oleh Spillane (1991 : 21), bahwa pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat yang lain, dan bersifat sementara yang dilakukan oleh perorangan maupun berkelompok, sebagai usaha untuk mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu pengetahuan.

B. Obyek Wisata

1. Bentuk Wisata

Ada berbagai macam bentuk perjalanan wisata bila ditinjau dari berbagai macam segi antara lain :

- 1) Dari Segi jumlahnya, wisata dibedakan atas :
 - a. Wisata perorangan, yaitu suatu perjalanan wisata yang dilakukan oleh satu orang atau sepasang suami isteri
 - b. Wisata keluarga, suatu perjalanan wisata yang dilakukan oleh serombongan keluarga yang masih mempunyai hubungan kekerabatan satu sama lain.
 - c. Wisata rombongan, suatu perjalanan wisata yang dilakukan bersama-sama dengan dipimpin oleh

seorang yang bertanggung jawab atas keselamatan dan kebutuhan seluruh anggotanya.

- 2) Dari segi maksud dan tujuannya, wisata dapat dibedakan atas :
 - a. Wisata liburan, suatu perjalanan wisata yang dilaksanakan dan diikuti oleh anggotanya guna berlibur, bersenang-senang dan menghibur diri.
 - b. Wisata pendidikan, suatu perjalanan wisata yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran, studi perbandingan ataupun pengetahuan mengenai bidang kerja yang dikunjunginya.
 - c. Wisata pengetahuan, suatu perjalanan wisata yang tujuan pokoknya untuk memperoleh pengetahuan atau penyelidikan terhadap sesuatu tertentu.
 - d. Wisata keagamaan, suatu perjalanan wisata yang dimaksudkan guna melakukan ibadah keagamaan.
- 3) Dari segi penyelenggaraannya, wisata dapat dibedakan atas :
 - a. Ekskursi, suatu perjalanan wisata jarak pendek yang ditempuh kurang dari 24 jam guna mengunjungi satu atau lebih obyek wisata.
 - b. Safari tour, suatu perjalanan wisata yang diselenggarakan secara khusus dengan perlengkapan maupun peralatan khusus pula yang tujuan maupun obyeknya bukan merupakan obyek kunjungan wisata pada umumnya.
 - c. Wisata remaja, suatu perjalanan wisata yang khusus diperuntukkan bagi para remaja menurut golongan

umur yang ditetapkan oleh hukum negara masing-masing.

- d. Wisata bahari, suatu kunjungan ke obyek wisata, khususnya untuk menyaksikan keindahan lautan, menyelam, dengan perlengkapan selam lengkap.
- 4) Pariwisata berdasarkan aktifitas terhadap obyek wisata terdiri atas :
- a. Kegiatan wisata umum, dimana aktifitas dapat beraneka ragam karena adanya obyek seperti permandian alam, kesenian, kebudayaan dan olahraga.
 - b. Kegiatan wisata khusus, dimana obyeknya pada hal-hal khusus yang terbatas pada satu macam obyek seperti permandian alam/potensi alam.
- 5) Pariwisata berdasarkan penyajian obyek antara lain :
- a. Kegiatan wisata tertutup, dimana mempunyai batas fisik berupa pagar, bangunan dan untuk memasuki harus melalui pintu gerbang.
 - b. Kegiatan wisata terbuka, dimana tidak ada batas fisik yang dapat ditutup maupun dibuka pada setiap saat.
 - c. Gabungan keduanya yakni wisata tertutup dan wisata terbuka.
- 6) Jenis tempat wisata antara lain :
- Perbedaan antara jenis dan macam tempat wisata berdasarkan penentuan obyek/tujuan obyek (Rike Susanti, 1996) adalah sebagai berikut :
- a. Wisata alam, bertujuan mengunjungi pantai, sungai, laut, danau, air terjun, sumber air panas, kolam mandi alam dan sebagainya.

- b. Wisata budaya bertujuan untuk mengunjungi rumah adat, makam, obyek sejarah, benteng dan sebagainya.
- c. Wisata hiburan, bertujuan untuk kunjungan night club, kolam renang, lapangan golf, stadion dan sebagainya.
- d. Obyek wisata pengetahuan, biasanya wisatawan remaja dengan mengunjungi pabrik-pabrik industri, perkebunan, peternakan, dan sebagainya.

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi yang mendorong wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata sebagai berikut:

- Dorongan kebutuhan untuk berlibur dan rekreasi.
- Dorongan kebutuhan pendidikan.
- Dorongan kebutuhan keagamaan.
- Dorongan kebutuhan kesehatan.
- Dorongan atas minat terhadap kebudayaan dan kesenian.
- Dorongan kepentingan keamanan.
- Dorongan kepentingan keluarga.
- Dorongan kepentingan politik.

2. Obyek dan daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata yang juga disebut obyek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan kesuatu daerah tujuan wisata. Dalam kedudukannya yang sangat menentukan itu maka daya tarik wisata harus dirancang dan dibangun/dikelola secara professional sehingga dapat menarik wisatawan untuk datang. Membangun suatu obyek wisata harus dirancang sedemikian rupa berdasarkan kriteria tertentu.

Umumnya daya tarik suatu obyek wisata berdasar pada :

- 1) Adanya sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman, dan bersih.
- 2) Adanya aksesibilitas yang tinggi untuk dapat mengunjunginya.
- 3) Adanya ciri khusus spesifikasi yang bersifat langka.
- 4) Adanya sarana/prasarana penunjang untuk melayani para wisatawan yang hadir
- 5) Obyek wisata alam mempunyai daya tarik tinggi karena keindahan alam pegunungan, sungai, pantai, pasir, hutan dan sebagainya.
- 6) Obyek wisata budaya mempunyai daya tarik tinggi karena memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi kesenian, upacara-upacara adat, nilai luhur yang terkandung dalam suatu obyek buah karya manusia pada masa lampau.

3. Prasarana Wisata

Prasarana wisata adalah sumber daya alam juga sumber daya buatan manusia yang dibutuhkan oleh wisatawan didalam perjalanannya didaerah tujuan wisata, seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, jembatan dan lain-lain sebagainya. Untuk kesiapan obyek-obyek wisata yang akan dikunjungi oleh wisatawan didaerah tujuan wisata, prasarana wisata tersebut perlu dibangun dengan disesuaikan dengan lokasi dan kondisi obyek wisata yang bersangkutan.

Pembangunan prasarana wisata yang mempertimbangkan kondisi dan lokasi akan meningkatkan aksesibilitas suatu obyek wisata yang pada gilirannya akan dapat meningkatkan daya tarik obyek wisata itu sendiri. Disamping berbagai keutuhan yang telah disebutkan diatas, kebutuhan wisatawan yang lain juga perlu disediakan didaerah tujuan wisata, seperti bank, apotik, rumah sakit, pompa bensin, pusat-pusat perbelanjaan, barbiyer, dan sebagainya.

Koordinasi yang baik antara instansi terkait dengan instansi pariwisata diberbagai tingkat dalam melaksanakan pembangunan prasarana wisata sangat diperlukan. Dalam pembangunan prasarana pariwisata pemerintah lebih dominan karena dapat mengambil manfaat ganda dari pembangunan tersebut, seperti meningkatkan arus informasi, arus lalu lintas ekonomi dan arus mobilitas manusia antar daerah.

4. Sarana Wisata

Sarana wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya. Pembangunan sarana wisata didaerah tujuan wisata maupun obyek wisata tertentu harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Berbagai sarana wisata yang disediakan adalah hotel, biro perjalanan, alat transportasi, restoran dan rumah makan serta pendukung sarana lainnya.

Sarana wisata secara kuantitatif menunjuk pada jumlah sarana wisata yang harus disediakan, dan secara kualitatif yang menunjukkan pada mutu pelayanan yang diberikan dan yang tercermin pada kepuasan wisatawan yang memperoleh pelayanan.

5. Masyarakat/Lingkungan/Budaya

Daerah tujuan wisata yang memiliki berbagai obyek dan daya tarik wisata akan mengundang kehadiran wisatawan.

1) Masyarakat

Masyarakat disekitar obyek wisatalah yang akan menyambut kehadiran wisatawan dan sekaligus akan memberikan layanan yang diperlukan oleh para wisatawan. Masyarakat disekitar obyek wisata perlu mengetahui berbagai jenis dan layanan yang dibutuhkan oleh para wisatawan. Dalam hal ini melalui instansi-instansi terkait telah menyelenggarakan berbagai penyuluhan kepada masyarakat. Salah satunya dalam bentuk bina masyarakat sadar wisata. Dengan terbinanya masyarakat yang sadar wisata akan berdampak positif karena mereka akan memperoleh keuntungan dari para wisatawan begitupun sebaliknya dengan wisatawan merasa untung karena mendapat pelayanan yang memadai dan juga mendapatkan berbagai kemudahan dalam memenuhi kebutuhannya.

2) Lingkungan

Disamping masyarakat disekitar obyek wisata, lingkungan alam sekitar obyek wisatapun perlu

diperhatikan dengan seksama agar tak mudah rusak dan tercemar. Lalu lalang manusia yang terus meningkat dari tahun ke tahun dapat mengakibatkan rusaknya ekosistem dari flora dan fauna disekitar obyek wisata. Oleh sebab itu perlu ada upaya menjaga kelestarian lingkungan melalui penegakan berbagai aturan dan persyaratan dalam pengelolaan suatu obyek wisata.

3) Budaya

Lingkungan masyarakat dalam lingkungan alam di suatu obyek wisata merupakan lingkungan budaya yang menjadi pilar penyangga bagi kelangsungan hidup suatu masyarakat. Oleh karena itu lingkungan budaya ini pun kelestariannya tidak boleh tercemar oleh budaya asing, tetapi harus ditingkatkan kualitasnya sehingga dapat memberikan kenangan yang mengesankan bagi setiap wisatawan yang berkunjung. Masyarakat yang memahami, menghayati, dan mengamalkan sapta pesona wisata didaerah tujuan wisata menjadi harapan semua pihak untuk mendorong pengembangan pariwisata yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

C. Dampak Kegiatan Wisata

1. Dampak Positif Kegiatan Pariwisata

Menurut Inskepp (1986 :13) dampak kegiatan pariwisata dipandang dari sudut sosial budaya antara lain :

- 1) Pelestarian situs-situs bersejarah dan arkeologi dan pendirian fasilitas-fasilitas pendukung sebagai suatu atraksi wisata akan dihargai oleh masyarakat lokal

sebagai aspek penting dari pelestarian budaya dan sejarah nenek moyang mereka.

- 2) Pembangunan dan renovasi museum, taman botani, kebun binatang, aquarium dan lain-lain mengandung nilai-nilai pendidikan yang menarik bagi masyarakat.
 - 3) Pelestarian dan kadang-kadang berupa penyegaran kembali budaya masyarakat lokal yang dapat berupa tarian tradisional, musik, drama, seni bela diri, dengan arsitektur lokal yang merupakan atraksi budaya penting bagi wisatawan.
 - 4) Terciptanya kebanggaan masyarakat lokal atas aset-aset budaya yang dapat disajikan kepada wisatawan.
 - 5) Pendidikan bagi masyarakat lokal melalui kontak mereka dengan wisatawan tentang perbedaan budaya, gaya hidup dan kebiasaan-kebiasaan dari masyarakat lainnya di dunia.
2. Dampak Negatif Kegiatan Pariwisata
- 1) Young (pariwisata gagasan dan pandangan, 1973) mengemukakan bahwa pariwisata memberi peluang bagi munculnya kegiatan-kegiatan yang tidak diinginkan seperti perjudian, narkoba dan prostitusi yang dapat menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat.
 - 2) Berkembangnya istilah "*Beach Boys*" yaitu kelompok remaja pria yang tidak ingin mencari kerja karena mereka dibutuhkan oleh para wisatawan wanita (Tuner Du Ash, 1975).
 - 3) *Premature Reparture to Modernization* yaitu suatu keadaan dimana nilai-nilai dan ideologi asing yang

diterima mempengaruhi kehidupan dan sikap masyarakat lokal dan secara perlahan-lahan akan menjauhi budaya dan tradisi mereka (Ritchie Coeldner, 1986 : 375-376).

- 4) Tingginya tingkat perceraian (Lundberg, 1974).
- 5) Demonstration Effect, kebiasaan oleh para remaja meniru perilaku, kebiasaan, sikap wisatawan asing (Crandall, 1987 :376)
- 6) Komersialisasi aset budaya adalah bentuk lain dampak negatif dan sudut sosial budaya kegiatan pariwisata seperti seni, upacara adat, dapat dikomersilkan dan berakibat hilang keasliannya dan disajikan semata untuk kepentingan para wisatawan.

D. Faktor-Faktor Pariwisata

Ada dua faktor peran penting dalam perencanaan pariwisata yaitu faktor makro dan faktor mikro. Faktor makro diartikan sebagai komponen yang bersifat global, yang tidak secara khusus diperuntukkan bagi kegiatan wisata. Sedangkan faktor mikro sendiri adalah komponen secara khusus dan langsung terlibat dalam mewujudkan wisata.

a. Faktor Makro

Faktor-faktor makro yang mempengaruhi proses produksi wisata antara lain sebagai berikut :

- 1) Faktor ekonomi, mencakup sejumlah aspek dalam sektor ekonomi seperti kondisi moneter, tingkat pendapatan rata-rata penduduk, tingkat daya beli masyarakat, fasilitas perbankan dan lain-lain. Faktor

ekonomi erat kaitannya dengan ketersediaan dana untuk memenuhi segala kebutuhan wisata tersebut.

- 2) Faktor sosial budaya, adalah aspek-aspek yang menyangkut kondisi sosial masyarakat serta pola dan pandangan hidupnya, termasuk dalam faktor ini antara lain tingkat pendidikan, tingkat kesejahteraan, latar belakang sejarah dan gaya hidup.
- 3) Faktor geografi, adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi alam suatu daerah atau negara. Pengaruh faktor geografi dapat bersifat positif maupun negatif. Pada daerah yang kondisinya cukup bagus dan memiliki daya tarik, maka kemungkinan besar wisata yang diselenggarakan dapat menciptakan nilai kepuasan yang tinggi begitupula dengan sebaliknya.
- 4) Faktor teknologi, tak dapat dipungkiri bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat berpengaruh terhadap proses produksi wisata.
- 5) Prasarana dan sarana wisata, prasarana seperti jalan raya, terminal, bandar udara, pelabuhan laut, tempat parkir dan lain-lain merupakan dasar bagi terselenggaranya sebuah wisata. Adapun sarana merupakan komponen yang membentuk wisata itu sendiri. Prasarana dan sarana dalam wisata memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan, kondisi prasarana dan sarana wisata sangat berpengaruh terhadap wisata itu sendiri.
- 6) Sumber daya manusia, mencakup semua personal yang terlibat dalam perencanaan, penyelenggaraan

hingga akhir dan tindak lanjut dari suatu wisata. Mereka yang terlibat tersebut antara lain : petugas perencana wisata, petugas informasi dan reservasi, resepsionis, pramuwisata, pengemudi, petugas check in, pelayanan restoran, pedagang barang-barang cinderamata.

- 7) Pemerintah sebagai pengendali suatu daerah, negara atau kawasan wilayah, maka pemerintah memiliki andil yang sangat besar berkaitan dengan lalu lintas orang suatu daerah, negara atau kawasan yang merupakan wadah bagi terselenggaranya wisata. Aspek-aspek yang dapat diamati antara lain kondisi keamanan, politik, birokrasi, kebijakan dibidang transportasi.

b. Faktor Mikro

Disamping faktor-faktor makro sebagaimana yang telah dipaparkan diatas, proses produksi wisata juga dipengaruhi oleh faktor-faktor mikro.

Faktor-faktor mikro tersebut antara lain sebagai berikut :

- 1) Wisatawan

Wisatawan sebagai pelaku memiliki peran ganda, yakni sebagai konsumen dan sebagai komponen produksi. Dikatakan sebagai konsumen karena wisatawanlah yang membeli dan menikmati wisata itu dengan kata lain ia menjadi obyek dari sebuah wisata.

Tingkat pengaruh wisatawan dalam proses produksi wisata dapat kita identifikasi melalui dua hal yaitu profil wisatawan dan motivasi.

- a) Profil wisatawan, yaitu hal-hal yang merupakan ciri-ciri khusus wisatawan yang membedakan antara yang satu dengan yang lain. Karakteristik ini muncul karena dua latar belakang, yaitu latar belakang lingkungan, dapat berupa kondisi alam, latar belakang sejarah, kebudayaan, politik, ekonomi serta faktor sosial sedangkan latar belakang pribadi antara lain tingkat umur wisatawan, jenis kelamin, pendidikan serta profesi atau mata pencaharian.
- b) Motivasi, hal-hal yang mendorong seseorang melakukan wisata, motivasi ini dapat beragam dan dibagi menjadi empat (4) kelompok antara lain :
- 1) Motivasi fisik yaitu motivasi yang berhubungan dengan kekuatan fisik, seperti olahraga, santai, kesehatan, istirahat.
 - 2) Motivasi budaya yaitu motivasi yang berhubungan dengan keinginan untuk mengetahui daerah atau negara lain, penduduknya, tata cara hidupnya, bangunannya, musik dan tariannya.
 - 3) Motivasi interpersonal yaitu motivasi yang berhubungan dengan keinginan untuk bertemu sanak keluarga, teman, tetangga, atau kenalan, berjumpa dengan orang-orang tertentu atau sekedar melihat tokoh-tokoh terkenal, penyanyi, bintang film.

4) Motivasi status dan prestise yaitu motivasi yang berhubungan dengan keinginan untuk meningkatkan gengsi, derajat hidup dimata orang lain dengan melakukan suatu perjalanan yang tidak semua orang dapat melakukannya.

2) Waktu

Waktu memberikan pengaruh yang besar terhadap berlangsungnya sebuah wisata, karena waktulah yang memungkinkan sebuah wisata itu dapat diselenggarakan.

Dalam Wisata, waktu dapat diasumsikan sebagai berikut :

- a) Saat penyelenggaraan yaitu kapan wisata tersebut diselenggarakan. Wisata dapat diselenggarakan pada setiap saat, akan tetapi ada pula yang hanya dapat diselenggarakan pada saat tertentu saja.
- b) Lama penyelenggaraan atau durasi yaitu berapa lama sebuah wisata dilakukan.

3) Harga

Harga wisata berhubungan erat dengan kelas wisata, apakah deluxe, standar, ekonomi. Harga yang mahal dengan menggunakan fasilitas serba kelas utama tertentu akan berbeda dengan wisata yang disusun dengan harga yang murah dengan fasilitas kelas ekonomi. Besarnya harga dan jenis kelas ini pada akhirnya berpengaruh terhadap proses penyelenggaraan wisata dan secara otomatis

berpengaruh pula terhadap wujud wisata yang diselenggarakan.

E. Komponen Pariwisata

Wisata terjadi karena adanya keterpaduan antara berbagai fasilitas yang saling mendukung dan berkesinambungan. Setiap fasilitas memiliki peranan yang sama pentingnya dalam mewujudkan wisata tersebut. Beberapa fasilitas yang terlibat dalam penyelenggaraan wisata yang merupakan komponen wisata, antara lain meliputi :

a) Sarana transportasi

Sarana transportasi berkaitan erat dengan mobilisasi wisatawan. Dalam perkembangan pariwisata dewasa ini alat transportasi tidak hanya dipakai sebagai sarana untuk membawa wisatawan dari tempat ketempat yang lain, namun juga digunakan sebagai atraksi yang menarik. Sebagai komponen wisata maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sehubungan dengan sarana transportasi antara lain jenis, fasilitas, biaya dan lokasi.

b) Sarana Akomodasi

Sarana akomodasi dibutuhkan apabila wisata diselenggarakan dalam waktu lebih dari 24 jam dan direncanakan untuk menggunakan sarana akomodasi tertentu sebagai tempat menginap. Akomodasi sebagai komponen wisata memiliki berbagai jenis, mulai dari home stay, losmen dan motel.

c) Sarana Makan dan Minum

Dilihat dari lokasinya, restoran yang berada di hotel dan menjadi bagian atau fasilitas hotel yang bersangkutan. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain : jenis atau kelas, menu, fasilitas, harga dan lokasi.

d) Obyek dan Atraksi Wisata

Obyek dan atraksi wisata dapat dibedakan atas dasar asal-usulnya yang menjadi karakteristik obyek atau atraksi tersebut, yaitu obyek atau atraksi wisata yang bersifat alami. Selain itu obyek dan atraksi dapat pula dibedakan pula menurut bentuknya, sehingga kita mengenal: obyek wisata alam, budaya, agama dan lain-lain, karena kebanyakan tujuan berwisata adalah untuk bersenang-senang, maka obyek dan atraksi wisata ini paling dominan mewarnai kualitas wisata yang diselenggarakan. Untuk itu perlu diperhatikan beberapa hal, antara lain daya tarik, lokasi, fasilitas, biaya dan kemudahan-kemudahan lainnya.

e) Sarana Hiburan

Hiburan pada hakikatnya merupakan salah satu bentuk atraksi wisata. Hiburan tersebut dapat bersifat massal, digelar untuk masyarakat umum, dan bahkan melibatkan masyarakat secara langsung serta tidak adanya pungutan biaya bagi yang menikmatinya.

f) Toko Cenderamata

Komponen wisata ini erat kaitannya dengan oleh-oleh atau kenang-kenangan dalam bentuk barang tertentu. Barang-barang yang dijual biasanya memiliki ciri khusus

sesuai dengan kondisi daerah tempat toko cinderamata tersebut berada.

g) Pramuwisata dan Pengatur wisata

Pramuwisata dan pengatur wisata, kedua-duanya merupakan tugas purna jual yang bertindak sebagai wakil perusahaan yang mengelola wisata untuk membawa, memimpin, memberi informasi dan layanan lain kepada wisatawan sesuai dengan cara yang sudah disepakati. Dalam kaitannya dengan penyelenggaraan wisata, maka pramuwisata dapat dibedakan menjadi dua antara lain :

- 1) Tour guide, yaitu pramuwisata yang bertugas memandu wisatawan dari awal keberangkatan hingga kembali ketempat semula.
- 2) Lokal guide, yaitu pramuwisata yang bertugas memandu wisatawan hanya objek-objek tertentu saja.

Pada jenis wisata tertentu, selain melibatkan pramuwisata diperlukan juga pengatur wisata. Secara organisatoris, pengatur wisata memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pramuwisata. Beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk kedua komponen tersebut antara lain keahlian, jenis dan biaya.

BAB III

KONSEP PENGEMBANGAN PARIWISATA

A. Definisi Pengembangan Pariwisata

1) Pengertian Pengembangan

Pengembangan adalah proses, cara pembuatan mengembangkan kesasaran yang dikehendaki (KBBI 1986, Balai Pustaka, Jakarta). Pengembangan adalah suatu usaha kearah yang lebih baik yang menyebabkan adanya perubahan dan pertumbuhan. Perubahan itu bisa dalam arti kualitas dan kuantitas. Secara kualitas berarti meningkatkan daya tarik obyek wisata melalui peningkatan mutu pelayanan. Sedangkan secara kuantitas berarti perluasan keanekaragaman obyek wisata serta akomodasi lainnya.

Menurut Johara (1986 : 2) bahwa pengembangan adalah memajukan atau memperbaiki atau meningkatkan sesuatu yang ada sedangkan pembangunan adalah mengadakan atau membuat yang sesuatu yang belum ada. Kedua istilah ini sekarang sering digunakan untuk maksud yang sama, pengembangan atau pembangunan sosial ekonomi dan pembangunan.

2) Konsep Pengembangan

Pengembangan dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk memajukan atau meningkatkan sesuatu menjadi lebih dari yang sudah ada. Pengembangan pariwisata harus merupakan pengembangan yang berencana secara

menyeluruh, sehingga dapat diperoleh manfaat yang optimal bagi masyarakat baik dari segi ekonomi, sosial dan kultural. Perencanaan tersebut harus mengintegrasikan pengembangan pariwisata kedalam suatu program pembangunan ekonomi, fisik dan sosial suatu daerah, disamping itu rencana tersebut harus mampu memberikan kerangka kerja kebijaksanaan pemerintah, untuk mendorong dan mengendalikan pengembangan pariwisata.

Peranan pemerintah dalam mengembangkan pariwisata dalam garis besarnya adalah menyediakan infrastruktur (tidak hanya dalam bentuk fisik), memperluas berbagai bentuk fasilitas, kegiatan koordinasi antara aparatur pemerintah dengan pihak swasta, pengaturan dan promosi.

Tidak dapat disangkal hampir seluruh daerah yang ada di Indonesia terdapat potensi pariwisata maka perlu diperhatikan adalah sarana angkutan, keadaan infrastruktur, sarana-sarana pariwisata yang terdapat didaerah tersebut. Mengembangkan kesemuanya itu secara simultan tidak mungkin karena itu diperlukan biaya yang besar, padahal dana yang tersedia terbatas, karena pengembangan pariwisata haruslah berdasarkan skala prioritas.

Pengembangan pariwisata hendaknya dilakukan secara bertahap sesuai dengan perkembangan pasar dan kesiapan masyarakat agar masyarakat punya cukup waktu untuk memahami dan beradaptasi dengan kegiatan pariwisata. Dengan demikian maka usaha-usaha pariwisata yang berskala kecil dapat berkembang dengan baik..

B. Perencanaan Pariwisata

1. Hakikat Perencanaan Wisata

Perencanaan (*Planning*) merupakan fungsi manajemen pertama mendasar yang menjadi titik awal bagi fungsi-fungsi berikutnya. Perencanaan merupakan kegiatan yang berkaitan dengan usaha-usaha membuat rencana, membuat iktisar yang lengkap dan terperinci mengenai segala sesuatu yang dipersiapkan untuk dikerjakan dan dengan cara bagaimana melaksanakannya guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan bukanlah sekedar persiapan, akan tetapi merupakan proses kegiatan terus menerus mengikuti dan mewarnai kegiatan sampai pada pencapaian tujuan.

Perencanaan bahkan dijadikan sebagai alat evaluasi yang hasilnya diharapkan dapat digunakan untuk masukan bagi perencanaan kegiatan selanjutnya, maka pada hakekatnya perencanaan pariwisata adalah kegiatan untuk memberikan bayangan atau gambaran atas wisata yang akan diselenggarakan.

Hakekat yang dikandung dalam perencanaan wisata secara garis besar sama dengan perencanaan pada umumnya, hanya saja secara teknis memiliki aspek-aspek yang khusus.

2. Manfaat Perencanaan Wisata

Ada beberapa hal pentingnya perencanaan dalam sebuah wisata antara lain sebagai berikut :

- 1) Sebagai pedoman penyelenggaraan wisata.
- 2) Sebagai sarana untuk memprediksi kemungkinan timbulnya hal-hal diluar dugaan sekaligus alternatif pemecahannya.

- 3) Sebagai sarana untuk mengarahkan penyelenggaraan wisata sehingga dapat mencapai tujuannya, yaitu mewujudkan wisata secara efektif dan efisien.
- 4) Sebagai alat ukur tingkat keberhasilan wisata sebagai upaya pengawasan dan evaluasi dalam rangka memberikan umpan balik bagi penyelenggaraan wisata selanjutnya.

3. Aspek – aspek Perencanaan wisata

Perencanaan pariwisata masih memiliki pengertian yang universal, untuk itu perlu adanya pemahaman aspek-aspek yang perlu dibahas dalam perencanaan pariwisata. Aspek-aspek ini merupakan bahan kajian yang perlu mendapatkan perhatian khusus dalam kegiatan perencanaan wisata, aspek-aspek tersebut meliputi:

- 1) Aspek pasar, menyangkut kondisi pasar serta kebutuhannya.
- 2) Aspek sumber daya, antara lain :
 - a) Sarana dan prasarana
 - b) Sumber daya manusia
- 3) Aspek produk, berkaitan dengan upaya meramu dan mengemas produk wisata yang berintikan :
 - a) Penyusunan program
 - b) Perhitungan harga
 - c) Penentuan kebijaksanaan produk
- 4) Aspek operasional, menyangkut kegiatan yang akan dilakukan dalam mewujudkan produk wisata yang terdiri atas :
 - a) Kegiatan pra penyelenggaraan
 - b) Kegiatan selama penyelenggaraan
 - c) Kegiatan pasca penyelenggaraan

4. Perencana Wisata

Perencana wisata adalah orang yang bertugas melakukan segala kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan sebuah wisata. Seorang perencana wisata yang baik sejogyanya memenuhi syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat tersebut antara lain sebagai berikut :

- 1) Dapat berfikir secara logis, kreatif dan reflektif.
- 2) Sabar, teliti dan penuh kehati-hatian.
- 3) Memiliki pengalaman atas wisata yang akan diselenggarakan.
- 4) Mengetahui kondisi yang sebenarnya atas komponen yang terlibat dalam wisata.
- 5) Memiliki visi dan imajinasi yang kuat.
- 6) Memiliki pengetahuan yang luas, baik tentang produk maupun teknik perencanaan.

Dengan memahami beberapa persyaratan diatas, tampak bahwa tugas yang akan diemban oleh seorang perencana wisata berkaitan erat dengan kegiatan pemikiran akan berlangsungnya sebuah kenyataan dalam wujud penyelenggaraan wisata.

C. Kriteria Pengembangan Kawasan Pariwisata

Kriteria dasar dalam pengembangan pariwisata menurut M.J.Proyogo, 1977:27 mengatakan bahwa :

- a. Pengembangan pariwisata harus diintegrasikan kedalam pola dan program pembangunan ekonomi, fisik dan sosial budaya sesuatu negara, karena pengembangan

pariwisata saling berkaitan dan mempengaruhi sektor lain.

- b. Pembangunan pariwisata harus diarahkan sedemikian rupa sehingga membawa kesejahteraan ekonomi yang tersebar luas dalam masyarakat.
- c. Pengembangan pariwisata harus sadar lingkungan sehingga pengembangannya mencerminkan ciri-ciri khas budaya dan lingkungan alam. Pertimbangan utama harus mendayagunakan pariwisata sebagai sarana untuk memelihara kekayaan budaya, lingkungan alam peninggalan sejarah, sehingga masyarakat sendiri menikmati dan merasa bangga akan kebudayaan itu.
- d. Pengembangan pariwisata harus diarahkan sedemikian rupa sehingga pertentangan sosial dapat dicegah seminimal mungkin dan sedapat mungkin harus menimbulkan perubahan-perubahan sosial yang positif.
- b. Dalam mengembangkan kawasan pariwisata terutama pariwisata yang mengandalkan keaslian alamiah seharusnya kelestarian alamnya perlu dijaga dan diupayakan tidak mengganggu yang ada di sekitarnya.

Menurut P. Gunawan berpendapat bahwa strategi sosial pengembangan kawasan pariwisata ditentukan oleh posisi geografis sumber wisatawan, kondisi sumber daya wisata dan kekuatan daya tariknya, alamiah dan buatan, keterikatan antar propinsi (dikutip dalam jurnal perencanaan wilayah dan kota, edisi 7 1993: 6). Menurut M. J Prayogo berpendapat bahwa pengembangan pariwisata merupakan usaha yang terus menerus, dimana pengembangan itu harus

mampu memberikan daya saing terhadap daerah tujuan wisata lain, baik dari segi pelayanan, antraksi maupun obyek wisata dan lain sebagainya.

D. Dampak Pengembangan Pariwisata

Dampak menurut kosa kata Bahasa Indonesia berarti akibat. Dampak positif adalah yang menguntungkan dan dampak negatif adalah dampak yang merugikan. Masyarakat dalam lingkungan suatu obyek wisata sangatlah penting dalam kehidupan suatu obyek wisata karena mereka memiliki kultur yang dapat menjadi daya tarik wisata, dukungan masyarakat terhadap tempat wisata beberapa sarana kebutuhan pokok untuk tempat obyek wisata, tenaga kerja yang memadai dimana pihak pengelola obyek wisata memerlukannya untuk menunjang keberlangsungan hidup obyek wisata dan memuaskan masyarakat yang memerlukan pekerjaan dimana membuat kehidupan masyarakat menjadi lebih baik. Menurut Prof. Ir. Kusudianto Hadinoto bahwa suatu tempat wisata yang di rencanakan dengan baik tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi yang memperbaiki taraf, kualitas dan pola hidup komunitas setempat, tetapi juga peningkatan dan pemeliharaan lingkungan yang lebih baik.

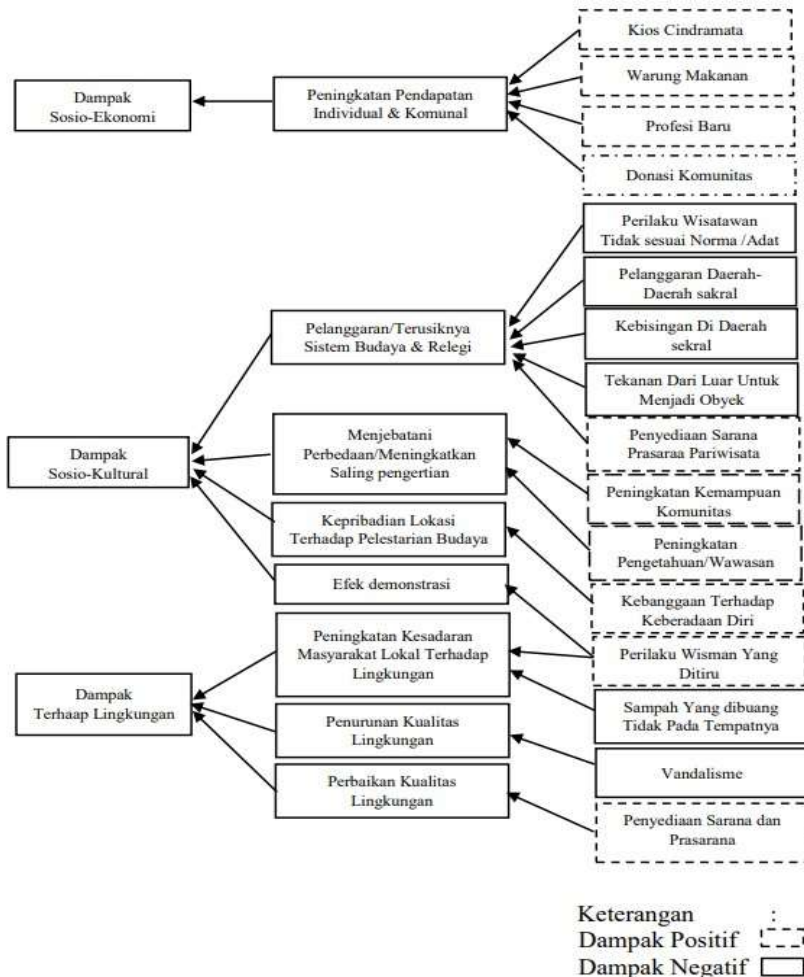
Bila dilakukan dengan benar dan tepat maka pariwisata dapat memaksimalkan keuntungan dan dapat meminimalkan permasalahan. Penduduk setempat mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya pengembangan obyek wisata, karena penduduk setempat mau tidak mau terlibat langsung dalam aktifitas-aktifitas yang berkaitan dengan kepariwisataan di daerah tersebut.

Akan tetapi apabila suatu obyek wisata tidak dikembangkan atau ditangani dengan baik atau tidak direncanakan dengan matang, dapat menyebabkan kerusakan baik secara lingkungan maupun dampak-dampak negatif terhadap ekonomi maupun sosial. Hal ini dapat dilihat dari diagram gambar menurut Geogre McIntyre (1993).



Sumber : Landasan Teori Kepariwisataaan, 2009,

Gambar 2.1 Diagram Hubungan Obyek Wisata dan Masyarakat



Sumber : Wiwik D Pratiwi, Konsep-Konsep Pariwisata,

Gambar 2.1 Diagram Dampak Pariwisata Pada Umumnya

E. Manfaat Pengembangan Pariwisata

Saat ini banyak negara berkembang menaruh perhatian yang khusus terhadap industri pariwisata. Hal ini jelas kelihatan dengan banyaknya program pengembangan kepariwisataan di negara tersebut. Negara yang satu seolah-

olah ingin melebihi negara yang lainnya untuk layak menarik kedatangan wisatawan, lebih lama tinggal dan lebih banyak mengeluarkan uangnya.

Spillene (1985 :46) untuk menggalakan pembangunan perekonomian dengan satu pertumbuhan yang berimbang maka kepariwisataan dapat di harapkan memegang peran menentukan dan dapat dijadikan sebagai katalisator untuk mengembangkan sektor-sektor lain secara bertahap. Tidak hanya perusahaan-perusahaan yang dapat menyediakan kamar penginapan (hotel), makanan dan minuman (*tour operator*), agen perjalanan (*travel agent*), industri kerajinan (*hamdi kraft*), pramuwisata (*guiding and english course*), tenaga trampil (*torist academy*), yang diperlukan tapi juga prasarana ekonomi seperti jalan raya, jembatan, terminal, pelabuhan, lapangan udara. Disamping itu dibutuhkan pula prasarana pembangkit tenaga listrik, proyek penjernihan air bersih, fasilitas olahraga dan air bersih.

Manfaat lain dapat di peroleh dengan dikembangkannya obyek pariwisata disuatu daerah atau wilayah dikemukakan oleh Pendit (1986 : 35) yakni kepariwisataan memberikan para petani peluasan pemasaran bagi sayur-mayur, hasil kebun lainnya seperti buah-buahan, hasil ternak mereka seperti susu, daging dan sebagainya. Ia membuka seluas-luasnya bagi pemasaran industri-industri kecil seperti perusahaan kerajinan tangan, kulit, anyaman, dan bahan tekstil, pakaian jadi dan sebagainya.

1) Dampak Sosial Pariwisata

Fandeli (1995) menyebutkan bahwa industri pariwisata sebenarnya merupakan bagian dari cultural

industry yang melibatkan seluruh masyarakat, sekalipun dikelola hanya oleh sebagian kecil masyarakat. Meskipun hanya sebagian masyarakat yang terlibat, namun dampak sosial pariwisata lebih luas seperti dinyatakan Cohen (1984 dalam Pitana dan Gayarti; 2005 :117), secara teoritis dapat dikelompokkan kedalam sepuluh kelompok besar dampak sosial budaya pariwisata. Salah satu diantara dampak sosial pariwisata yaitu dampak terhadap tingkat ekonomi atau ketergantungan pada pariwisata.

Kemudian Martin (1998 : 171 dalam Pitana dan Gayarti, 2005 : 115) menyatakan dampak sosial selama ini lebih cenderung mengasumsikan bahwa akan terjadi perubahan sosial akibat kedatangan wisatawan. Pariwisata berdampak terhadap stratifikasi dan mobilitas sosial (Cohen, 1998 dalam Pitana dan Gayarti, 2005 : 117) dengan terjadinya ketimpangan atau kesenjangan sosial dalam masyarakat. Sebagaimana disebutkan oleh Wiranatha (2008) bahwa dampak pariwisata terhadap masyarakat termasuk terjadinya kesenjangan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat antara pelaku pariwisata dengan masyarakat lain yang tidak bersentuhan dengan pariwisata secara langsung. Begitu juga kawasan wisata sebagai daerah tujuan wisata memunculkan aktivitas ekonomi yang menjadi faktor daya tarik penduduk yang menurut Cohen (1984 dalam Pitana dan Gayarti, 2005 : 17) dampak terhadap migrasi dari dan ke daerah pariwisata.

2) Dampak Pariwisata Terhadap Lingkungan Fisik

Lingkungan fisik adalah segala sesuatu yang berada disekitar manusia yang bersifat tidak bernyawa, misalnya

air, tanah, kelembaban udara, suhu, angin, rumah dan benda mati lainnya. Dahuri et al, (2001:226) menyatakan bahwa bila suatu wilayah pesisir dibangun untuk tempat rekreasi, biasanya fasilitas-fasilitas pendukung lainnya juga berkembang pesat. Wirantha (2008) menyatakan bahwa secara umum, pariwisata berdampak positif salah satunya peningkatan infrastruktur di daerah tujuan wisata.

Dampak terhadap lingkungan fisik di kawasan wisata adalah penyediaan prasarana dan sarana untuk menunjang kegiatan wisata. Adapun dampak lingkungan fisik terhadap pemukiman di kawasan wisata sebagaimana Soemarwoto (2001) tegaskan bahwa fisik diperlihatkan oleh peningkatan kondisi kualitas lingkungan fisik yang bersih, nyaman dan bebas banjir melalui penyediaan dan perbaikan prasarana dan sarana dasar bagian permukiman yang memadai. Dampak pariwisata terhadap lingkungan fisik permukiman di kawasan wisata adalah penyediaan prasarana dan sarana untuk menunjang kegiatan permukiman di kawasan wisata. Prasarana permukiman yang harus dilengkapi di dalam kawasan adalah kelengkapan dasar fisik lingkungan yang memungkinkan lingkungan permukiman dapat berfungsi sebagai mana mestinya, yaitu : jaringan jalan untuk mobilitas manusia dan menciptakan bangunan yang teratur, dan jaringan air bersih untuk memenuhi kebutuhan wisatawan dan masyarakat. Sedangkan sarana lingkungan permukiman sebagai fasilitas penunjang yang berfungsi untuk

penyelenggaraan dan pembangunan ekonomi, sosial buaya yaitu: jaringan saluran pembuangan air limbah dan tempat pembuangan sampah untuk kesehatan lingkungan dan jaringan saluran air hujan untuk pemutusan (drainase) dan pencegahan banjir setempat.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan yang dapat diperoleh penduduk yang tinggal pada suatu obyek wisata, manfaat ini dapat berupa penyediaan fasilitas-fasilitas umum dan tempat pemasaran bagi produk-produk yang diusahakan oleh masyarakat setempat. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Dirjen Priwisata (1996 : 45) bahwa bagi Indonesia tujuan utama pengembangan pariwisata adalah untuk meningkatkan pembinaan potensi dalam lingkup nasional yang sekaligus dapat memberikan berbagai manfaat bagi perkembangan daerah. Oleh karena itu di perlukan adanya berbagai upaya kebijaksanaan dan pembinaan kepariwisataan secara terpadu yang di tunjukan oleh dektor lainnya sehingga tercipta iklim untuk meningkatkan jumlah arus wisata.

11. Pembangunan Berkelanjutan

Pembangunan berkelanjutan menurut *United Nations Conference on Environment and Development* (UNCED) yaitu pembangunan yang memenuhi kebutuhan dari generasi sekarang tanpa mengurangi kemampuan dari generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka. Untuk pertama kalinya muncul konsep yang mencoba mempertemukan aspek pembangunan ekonomi dan konvesri

lingkungan (ekologis). Konsep tersebut memiliki makna yang luas dan menjadi payung bagi banyak konsep, kebijakan, dan program pembangunan yang berkembang secara global. Pembangunan berkelanjutan merupakan paradigma baru yang memiliki interpretasi konsep atau aksi yang beragam (Baiquni, 2002:34). Selanjutnya pembangunan berkelanjutan didefinisikan dalam *Caring For The Earth* sebagai upaya peningkatan mutu kehidupan manusia namun masih dalam kemampuan daya dukung ekosistem (IUCN, UNEP dan WWF dalam Baiquni, 2002:34).

Haris (2000) dalam Fauzia (2004) melihat bahwa konsep berkelanjutan dapat diperinci menjadi tiga aspek pemahaman, yaitu :

1) Keberlanjutan Ekonomi

Diartikan sebagai pembangunan yang mampu menghasilkan barang dan jasa secara kontinu untuk memelihara keberlanjutan pemerintahan dan menghindari terjadinya ketidak seimbangan sektoral yang dapat merusak produksi pertanian dan industri.

2) Keberlanjutan Lingkungan

Sistem yang berkelanjutan secara lingkungan harus mampu memelihara sumber daya yang stabil, menghindari eksploitasi sumber daya alam dan fungsi penyerapan lingkungan. Konsep ini perlu juga menyangkut pemeliharaan keanekaragaman hayati, stabilitas ruang udara, dan fungsi ekosistem lainnya yang tidak merusak sumber-sumber ekonomi.

3) Keberlanjutan Sosial

Keberlanjutan secara sosial diartikan sebagai sistem yang mampu mencapai kesetaraan, menyediakan layanan sosial termasuk kesehatan, pendidikan, gender, dan akuntabilitas politik.

Menurut Munasinghe (1993), pembangunan berkelanjutan mempunyai tiga tujuan utama, yaitu tujuan ekonomi (*economic objective*), tujuan ekologi (*ecological objective*) dan tujuan sosial (*social objective*). Tujuan ekonomi terkait dengan masalah efisiensi (*efficiency*) dan pertumbuhan (*growth*). Tujuan ekologi terkait dengan masalah konservasi sumber daya alam (*natural resources conservation*). Tujuan sosial terkait dengan masalah pengangguran kemiskinan (*poverty*) dan pemerataan (*equity*). Dengan demikian, tujuan pembangunan berkelanjutan pada dasarnya terletak pada adanya harmonisasi antara tujuan ekonomi, tujuan ekologi, tujuan sosial dan tujuan lingkungan.

BAB IV

PENGEMBANGAN OBYEK

WISATA ALAM

A. Karakteristik Pariwisata Negeri di Atas Awan Lolai Toraja Utara

1. Gambaran Umum Wilayah Kabupaten Toraja Utara

Kabupaten Toraja Utara merupakan salah satu Kabupaten dari 24 Kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang dibentuk sesuai dengan Undang – Undang Nomor 28 Tahun 2008 yang terletak antara 2o35'' LS – 3o15'' LS dan 119o – 120'' Bujur Timur. Secara administrasi, batas wilayah Kabupaten Toraja Utara adalah sebagai berikut :

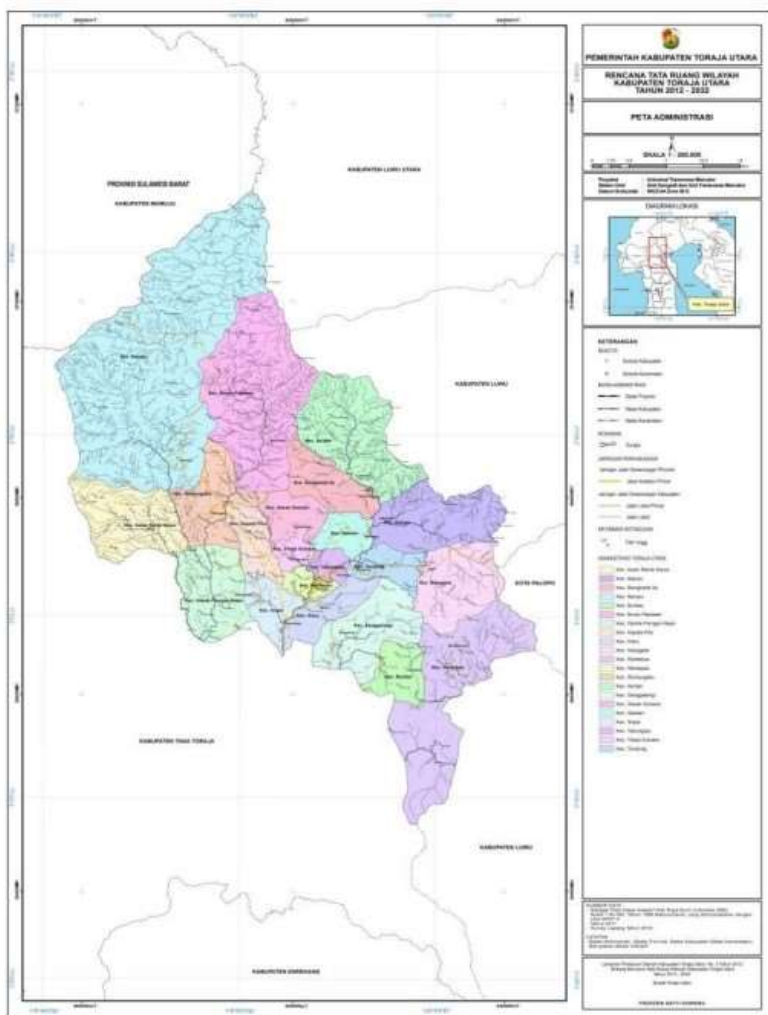
- a. Sebelah Utara : Kab. Luwu Utara dan Kab. Mamuju
Provinsi Sulawesi Barat
- b. Sebelah Timur : Kabupaten Luwu dan Kota Palopo
- c. Sebelah Selatan : Kabupaten Tana Toraja
- d. Sebelah Barat : Kabupaten Tana Toraja dan Provinsi Sulawesi Barat.

Luas wilayah Kabupaten Toraja Utara adalah 1.151,47 km² atau sebesar 2,5 % dari luas Provinsi Sulawesi Selatan (46.350,22 km²), yang terdiri dari atas 21 kecamatan. 111 desa dan 40 kelurahan.

Tabel 4.1 Jumlah dan Luas Wilayah tiap-tiap Kecamatan di Kabupaten Toraja Utara, Tahun 2019

No.	Kecamatan	Luas Area (Km²)	Jumlah Kelurahan/Lembang
1	Sopai	47,64	8
2	Kesu	26	7
3	Sanggalangi	39	6
4	Buntao	49,5	6
5	Rantebua	84,84	7
6	Naggala	68	9
7	Tondon	36	4
8	Tallunglipu	9,42	7
9	Rantepao	10,29	11
10	Tikala	23,44	7
11	Sesean	40,05	9
12	Balusu	46,51	7
13	Sa'dan	80,49	10
14	Bangkelekila'	21	4
15	Sesean Suloara	21,68	5
16	Kapala Pitu	47,27	6
17	Dende Piongan Napo	77,49	8
18	Awan Rante Karua	54,71	4
19	Rindingallo	74,25	9
20	Buntu Pepasan	131,72	13
21	Baruppu	162,17	4
	Toraja Utara	1.151,47	151

Sumber: Kabuparen Toraja Utara dalam Angka, 2021



Gambar 4.1 Peta administrasi Kabupaten Toraja Utara

Hingga akhir tahun 2019 jumlah penduduk di Kabupaten Toraja Utara menunjukkan kenaikan angka yang cukup signifikan. Hasil catatan registrasi pada Biro Pusat Statistik (BPS), menunjukkan Kabupaten Toraja Utara saat ini dihuni penduduk kurang lebih 247.157 jiwa. Angka tersebut memberikan indikator pesatnya pertumbuhan penduduk

yang perlu diakomodir dalam setiap perencanaan pembangunan dimasa yang akan datang. Secara umum kondisi kependudukan di Kabupaten Toraja Utara dapat dilihat pada penjelasan Tabel di bawah ini.

Tabel 4.2 Jumlah dan Luas Wilayah tiap-tiap Kecamatan di Kabupaten Toraja Utara, Tahun 2019

No.	Kecamatan	Jumlah (Jiwa)	%
1	Sopai	14.956	6,05
2	Kesu	18.047	7,30
3	Sanggalangi	13.039	5,28
4	Buntao	10.808	4,37
5	Rantebua	8.470	3,43
6	Naggala	9.736	3,94
7	Tondon	11.479	4,64
8	Tallunglipu	18.570	7,51
9	Rantepao	26.791	10,84
10	Tikala	12.073	4,88
11	Sesean	12.741	5,16
12	Balusu	7.678	3,11
13	Sa'dan	18.012	7,29
14	Bangkelekila'	7.589	3,07
15	Sesean Suloara	6.599	2,67
16	Kapala Pitu	6.793	2,75
17	Dende Piongan Napo	8.895	3,60
18	Awan Rante Karua	5.462	2,21
19	Rindingallo	8.904	3,60
20	Buntu Pepasan	13.655	5,52
21	Baruppu	6.860	2,78
	Toraja Utara	247.157	100,00

Sumber: Kabuparen Toraja Utara dalam Angka, 2021

Tabel 4.2 menggambarkan perkembangan penduduk Kabupaten Toraja Utara tahun 2019. Konsentrasi penduduk tertinggi berada di Kecamatan Rantepao sebesar 10,84 %, menyusul Kecamatan Tallunglipu sebesar 7,51 %, kemudian Kecamatan Kesu sebesar 7,30 %. Tingginya konsentrasi pada tiga wilayah tersebut disebabkan oleh posisi ketiganya sebagai pusat kegiatan perkotaan dimana Kota Rantepao sebagai ibukota kabupaten dan dua kecamatan lainnya tidak jauh dari Rantepao.

2. Gambaran Umum Obyek Wisata Negeri di Atas Awan Lolai

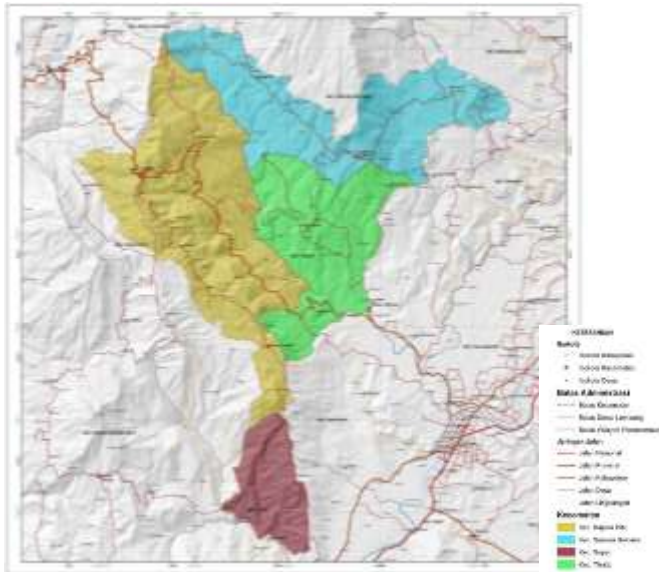
Kawasan Pariwisata Negeri di Atas Awan Lolai dan Sekitarnya yang meliputi 4 (empat) wilayah Kecamatan, yakni sebagian wilayah Kecamatan Kapala Pitu, sebagian wilayah Kecamatan Sesean Suloara, sebagian wilayah Kecamatan Sopai dan sebagian wilayah Kecamatan Tikala.

a. Batas Administrasi

Secara geografis wilayah, kawasan Pariwisata Negeri di Atas Awan Lolai dan Sekitarnya terletak pada $119^{\circ}51'53.29''$ BT dan $-2^{\circ}57'55.01''$ S LS – dan $119^{\circ}51'12.09''$ BT - $2^{\circ}59'6.36$ LS dengan luas wilayah kawasan perkotaan adalah 3.732,45 Ha. Adapun batas administrasi Kawasan Perencanaan adalah sebagai berikut :

- 1) Sebelah utara dengan Kecamatan Sesaansuloara dan Kecamatan Bangkelekila;
- 2) Sebelah selatan dengan Kecamatan Sopai;
- 3) Sebelah timur dengan Kecamatan. Rantepao dan Kecamatan Sesean;

4) Sebelah barat dengan Kecamatan Rindingallo



Gambar 4.2

Peta Admistrasi Wilayah Kawasan Negeri di Atas Awan Lolai

b. Penggunaan Lahan di Kawasan Wisata Negeri di Atas Awan Lolai

Penggunaan lahan di Kawasan Pariwisata Negeri di Atas Awan dan Sekitarnya umumnya didominasi oleh lahan sawah dengan luas 1.071 ha atau 28,70 % dan semak belukar seluas 900.27 ha atau 24,12 % Adapun secara keseluruhan, kawasan perencanaan didominasi dengan kawasan non terbangun.

Tabel 4.3 Penggunaan Lahan Kawasan Pariwisata Negeri di Atas Awan Lolai dan Sekitarnya

No	Keterangan	Luas (ha)	Persentase (%)
1	Hutan	682.67	18.29%
2	Kebun Campuran	688.78	18.45%
3	Kesehatan	0.12	0.00%

No	Keterangan	Luas (ha)	Persentase (%)
4	Pariwisata	2.83	0.08%
5	Pemukaman	1.22	0.03%
6	Pendidikan	8.27	0.22%
7	Perdagangan dan Jasa	4.40	0.12%
8	Peribadatan	1.23	0.03%
9	Perkantoran	0.16	0.00%
10	Permukiman	366.39	9.82%
11	Sawah	1071.20	28.70%
12	Semak Belukar	900.27	24.12%
13	Sungai	0.66	0.02%
14	Tongkonan	4.26	0.11%
Jumlah		3732.45	100.00%

Sumber: Kabupaten Toraja Utara dalam Angka, 2021

c. Kondisi Sosial Budaya

Kabupaten Toraja Utara merupakan sebuah kabupaten yang dikenal dengan budayanya yang unik. Oleh sebab itu, maka kebudayaan ini telah diusulkan sebagai kebudayaan warisan dunia oleh United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO). Adanya otonomi daerah merupakan kesempatan untuk meningkatkan kualitas perkembangan budaya oleh pemerintah secara khusus pemerintah Kabupaten Toraja Utara.

Warisan budaya Toraja Utara, tidak terlepas dari masyarakat adatnya yang terus menjaga warisan nenek moyang. Masyarakat Toraja sangat menjaga adat istiadat tradisi para leluhur, mereka percaya bahwa adat istiadat merupakan bagian dari kehidupan suku toraja, sehingga perlu dijaga kelestarian dan keberadaannya. Warisan budaya

yang senantiasa dijaga oleh masyarakat Toraja adalah rumah adat yang disebut Tongkonan.

Tongkonan adalah rumah adat masyarakat Toraja, atapnya melengkung menyerupai perahu, terdiri atas susunan bambu (saat ini sebagian tongkonan menggunakan atap seng). Pada bagian depan terdapat deretan tanduk kerbau, dalam ruangan terdiri dari beberapa bagian yang dijadikan ruang pertemuan, tempat tidur dan dapur dan tempat penyimpanan mayat.

Tongkonan berasal dari kata tongkon (artinya duduk bersama- sama). Tongkonan dibagi berdasarkan tingkatan atau peran dalam masyarakat (stara sosial Masyarakat Toraja). Di depan tongkonan terdapat lumbung padi, yang disebut „alang,,. Tiang-tiang lumbung padi ini dibuat dari batang pohon palem (banga) saat ini sebagian sudah dicor. Di bagian depan lumbung terdapat berbagai ukiran, antara lain bergambar ayam dan matahari (pa'bare' allo), yang merupakan simbol untuk menyelesaikan perkara.

Rumah adat Tongkonan bukanlah sekedar rumah adat akan tetapi didalamnya terdapat nilai-nilai yang dijadikan pedoman bagi masyarakat Toraja dalam berinteraksi. Budaya Toraja tidak mengenal sastra tulisan, tetapi hanya mengenal sastra lisan. Oleh sebab itu, nilai- nilai yang dianut masyarakat Toraja dituangkan dalam bentuk ukiran, yang juga terdapat pada rumah Tongkonan.

d. Kondisi Kependudukan

Penduduk dengan jumlah besar merupakan aset bagi pembangunan jika penduduknya berkualitas. Dengan besarnya jumlah penduduk memungkinkan bertambahnya

jumlah angkatan kerja. Bertambahnya angkatan kerja tentu akan membutuhkan lapangan pekerjaan yang lebih banyak lagi, sehingga diperlukan perencanaan wilayah yang mampu mempersiapkan hal-hal atau kemungkinan- kemungkinan yang akan terjadi. Melalui data kependudukan akan diperoleh gambaran mengenai dinamika dan perkembangan penduduk. Dalam kurun waktu 2015 - 2019 jumlah penduduk di Kawasan Perencanaan mengalami peningkatan. Hal ini terlihat pada tabel di bawah ini, di mana jumlah penduduk pada tahun 2015 berjumlah 20.007 jiwa, hingga pada tahun 2019 jumlah penduduk di kawasan perencanaan terus meningkat menjadi 20.528 jiwa.

Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Menurut Kelurahan/Lembang di Kawasan Pariwisata Negeri di Atas Awan Lolai dan Sekitarnya Tahun 2015- 2019

Kecamatan	Kelurahan/Lembang	Jumlah Penduduk				
		2019	2018	2017	2016	2015
Kapala Pitu	Benteng Kado	1.414	1.405	1.396	1.388	1.377
	Benteng Mamullu	1.355	1.346	1.338	1.329	1.321
	Kapalapitu	932	927	921	915	909
	Polo Padang	881	876	871	866	859
	Sikuku	1.067	1.060	1.054	1.047	1.040
Jumlah		5.649	5.614	5.580	5.545	5.506
Seseansuloara	Lempo	1.220	1.213	1.205	1.197	1.189
	Suloara	2.250	2.237	2.223	2.208	2.193
	Tonga Riu	1.097	1.090	1.083	1.076	1.069
Jumlah		4.567	4.540	4.511	4.481	4.451
Sopai	Salu	2.527	2.513	2.496	2.480	2.463
	Salu Sarre	1.224	1.216	1.209	1.201	1.193
	Salu Sopai	1.094	1.088	1.081	1.074	1.067
Jumlah		4.845	4.817	4.786	4.755	4.723
Tikala	Buntu Batu	1.423	1.414	1.406	1.397	1.386
	Embatau	1.767	1.758	1.746	1.735	1.723
	Tikala	2.277	2.263	2.249	2.233	2.218
Jumlah		5.467	5.435	5.401	5.365	5.327
Jumlah Total Keseluruhan		20.528	20.406	20.278	20.146	20.007

Sumber : Kecamatan dalam Angka Tahun 2015-2019

B. Identifikasi Potensi Wisata

Potensi alam yang terdapat di Kampung Lolai Negeri di Atas Awan ini yaitu Pemandangan yang sangat berbeda di lokasi wisata lainnya, pemandangan yang menjadi keunggulan dari Kampung Lolai Negeri di Atas Awan yaitu awannya yang menggumpal. Wisatawan dapat melihat matahari terbit dan matahari terbenam, kemudian pohon yang ridang dan asri serta flora dan fauna. Potensi budaya yang terdapat di Kampung Lolai Negeri di Atas Awan yang umum dilakukan oleh masyarakat Toraja di luar Kampung Lolai Negeri di Atas Awan seperti Rambu Solo atau upacara yang bersifat duka seperti kematian dan Rambu Tuka atau upacara yang bersifat suka seperti pernikahan. Potensi budaya yang lain yaitu Pa'Pompang yang merupakan alat musik tiup khas Toraja. Di objek-objek wisata Kampung Lolai ini seperti To'Tombi, Bukit Nato, Tirotiku, dan Lempe memiliki banyak resort dan penginapan yang meyerupai rumah adat Toraja yaitu Tongkonan sehingga memiliki kesan yang unik dan khas. Kegiatan masyarakat di Kampung Lolai yaitu berternak Babi, Kerbau dan Unggas, mengolah kopi bertani dan menganyam tikar.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan maka permasalahan terkait potensi alam dan budaya yang harus dievaluasi yaitu keselamatan dan keamanan serta pengenalan budaya Toraja. Infrastruktur atau konstruksi jalan yang kurang memadai menjadi ancaman bagi keselamatan dan keamanan wisatawan maupun masyarakat lokal misalkan tidak ada pagar pengaman jalan, tidak hanya di infrastruktur atau jalan pegunungan Lolai tetapi di sebagian objek wisata

juga jarang dipasang pagar pengaman sehingga berbahaya untuk wisatawan. Kemudian saya mengamati di lingkungan objek wisata Kampung Lolai bahwa baru ditemukan tempat oleh-oleh khas Toraja di satu objek wisata saja yaitu Lempe sehingga perlu dibangun di setiap objek wisata seperti To'Tombi, Bukit Nato, Tiroliku dan objek wisata lainnya. Selain toko oleh-oleh yaitu kebudayaan Toraja yang sangatlah khas maka Kampung Lolai seharusnya juga memiliki budaya yang khas agar menarik perhatian wisatawan mancanegara.

Objek-objek wisata yang menarik dengan khas budaya Toraja tetapi bernuansa alam menjadi peluang yang bagus untuk memperkenalkan budaya kepada wisatawan asing dan sebagai daya tarik unggulan karena berdasarkan informasi dari beberapa Informan pengelola objek wisata di Kampung Lolai, wisatawan asing hanya sedikit yang berkunjung ke Kampung Lolai. Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Gusti Indah Primadona pada tahun 2011 di provinsi Lampung yang mana penelitian tersebut menguraikan potensi apa saja yang mendukung pengembangan. Terkait hal ini beberapa potensi dalam pembahasannya sama dengan penelitian yang saya lakukan seperti infrastruktur, flora dan fauna, pemandangan dan kondisi lingkungan, sedangkan untuk potensi budayanya seperti arsitektur, seni budaya, aksesibilitas, daya tarik wisata dan amenitas.

C. Pengembangan Obyek Wisata Kawasan Negeri Di Atas Awan Lolai

1. Dampak Ekonomi Berpengaruh Terhadap Pengembangan Objek Wisata Negeri di Atas Awan Lolai

Hasil analisis data yang di tunjukkan pada hipotesis yang pertama menyatakan bahwa dampak ekonomi berpengaruh terhadap pengembangan objek wisata yang di tunjukkan dengan tingkat sig. Sebesar $0.088 < 0.05$ hal ini dapat diartikan bahwa dengan adanya pengaruh dampak ekonomi maka objek wisata akan memberikan nilai ekonomi yang cukup besar kepada masyarakat karena semakin meningkatnya pendapatan yang diperoleh masyarakat maka semakin besar keuntungan ekonomi yang diperoleh oleh masyarakat tetapi hanya sebagian kecil masyarakat lokal sadar dan bekerja di sektor pariwisata tetapi secara tidak langsung manfaat dampak ekonomi dapat meningkatkan pengembangan pariwisata.

Adanya Pengembangan objek objek Wisata Negeri di Atas Awan Lolai yang ditunjukkan dengan adanya dampak ekonomi terjadi di objek Objek Wisata Negeri di Atas Awan Lolai yaitu peningkatan pendapatan bagi penduduk sekitar yang disebabkan jumlah kunjungan yang semakin meningkat, penduduk lokal memperoleh penghasilan denganberjualan makanan dan minuman serta melalui jasa angkutan di sekitar lokasi tersebut serta pendapatan pemerintah akan meningkat apabila banyak wisatawan yang berkunjung untuk menikmati keindahan obyek Objek Wisata Negeri di Atas Awan Lolai. Hal ini diperoleh melalui penjualan tiket masuk ke obyek wisata tersebut.

2. Dampak Sosial Berpengaruh Terhadap Pengembangan Objek Wisata Negeri di Atas Awan Lolai

Hasil analisa data yang di tunjukkan pada hipotesis yang kedua menyatakan bahwa dampak sosial berpengaruh terhadap objek Wisata Negeri di Atas Awan Lolai yang ditunjukkan dengan tingkat sig sebesar 0.026 hal ini dapat diartikan bahwa dengan adanya dampak sosial mempengaruhi pengembangan ekonomi ini yang di tunjukkan dengan kehidupan sosial masyarakat lokal berjalan dengan baik dan tidak ada indikasi terjadinya konflik kepentingan antara warga karena objek wisata negeri di atas awan lolai ini terdapat kumpulan masyarakat yang peduli dan sadar wisata yang tidak hanya itu saja pandangan masyarakat dengan adanya objek wisata dapat memberikan kemudahan bagi masyarakat sekitarnya untuk berekreasi, dikarenakan dekatnya jarak objek wisata dengan rumah mereka dan berbagai kendala misalnya dalam berbahasa karena masyarakat di sekitar objek Wisata banyak sekali yang mengenyam pendidikan sekolah dasar dimana rendahnya tingkat pendidikan ini akan mempengaruhi kesadaran tentang pariwisata dan hanya sebagian anggota masyarakat yang menjadi pelaku industri kerajinan namun keuntungan ekonomi yang dirasakan dan diterima tidak sebegitu besar dalam memperbaiki kehidupan mereka masih lebih kecil dibandingkan dengan udah dan pekerjaan utama baik perajin, pegawai negeri ataupun profesi lainnya. Dimana pemerintah lembang hingga saat ini hanya sedikit dapat mengambil manfaat secara langsung untuk pengembangan pariwisata

3. Dampak Lingkungan Berpengaruh Terhadap Pengembangan Objek Wisata Negeri di Atas Awan Lolai

Hasil analisis data yang di tunjukkan pada hipotesis yang kedua menyatakan bahwa dampak lingkungan mempengaruhi pengembananagan Objek Wisata Negeri di Atas Awan Lolai yang di tunjukkan dengan nilai sig. Sebesar $0.00 < 0.05$ hal ini dapat diartikan bahwa erat kaitannya industri pariwisata memiliki hubungan erat dengan lingkungan karena lingkungan alam merupakan aset pariwisata dan mendapatkan dampak karena sifat lingkungan fisik tersebut rapuh dan tak terpisahkan. dengan ada pariwisata di kawasan wisata negeri di atas awan lolai ini para pengunjung menikmati keindahan alam dan pendapatan yang dibayarkan pengunjung digunakan untuk melindungi dan memelihara keberlangsungan pariwisata salah satunya adalah perbaikan sarana dan prasarana infrastruktur meskipun hanya beberapa yang diperbaiki.

D. Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan

Pengembangan pariwisata merupakan suatu rangkaian upaya untuk mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya pariwisata mengintegrasikan segala bentuk aspek di luar pariwisata yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung akan kelangsungan pengembangan pariwisata. Untuk mewujudkan pengembangan pariwisata berjalan dengan baik dan dikelola dengan baik maka hal yang paling mendasar dilakukan adalah bagaimana memfasilitasi keterlibatan yang luas dari komunitas lokal dalam proses pengembangan dan

memaksimalkan nilai manfaat sosial dan ekonomi dari kegiatan pariwisata untuk masyarakat setempat. Masyarakat lokal memiliki kedudukan yang sama pentingnya sebagai salah satu pemangku kepentingan (*stakeholder*) dalam pembangunan kepariwisataan, selain pihak pemerintah dan industri swasta. Perencanaan ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi wisata yang dapat dikembangkan menjadi *Community Based Tourism* di kabupaten Toraja Utara.

Dalam rumusan masalah kedua penelitian ini merupakan penelitian dengan metode deskriptif kualitatif, subjek penelitian ini adalah wisatawan obyek wisata Negeri di Atas Awan Lolai di Kabupaten Toraja Utara Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah *Cyclical Model* yang dikembangkan oleh Mackey dan Gass, (2005:178). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis pariwisata yang potensial untuk dikembangkan menjadi pariwisata berbasis masyarakat di Kabupaten Toraja utara adalah meliputi wisata alam, wisata agro, sejarah, dan seni-budaya.

Berdasarkan hasil analisis SWOT yang dilakukan untuk menjawab rumuan masalah kedua penelitian ini, maka dilakukan pencocokan pada kriteria hasil analisis di table 4.20 yang dimana Kampung Lolai berada di posisi S-O. Maka posisi tersebut sangat cocok menggunakan strategi S-O yaitu menambahkan daya tarik kreatifitas masing-masing objek wisata berkaitan dengan tradisi kebudayaan serta orisinalitas budaya Toraja sehingga dapat dimanfaatkan untuk memperkenalkan budaya Toraja kepada wisatawan dan dapat meningkatkan pendapatan industry pariwisata masyarakat lokal serta pendapatan daerah.

Dengan demikian maka dapat ditetapkan strategi prioritas untuk mengembangkan pariwisata berkelanjutan di kawasan Obyek Wisata Negeri di Atas Awan sebagai berikut:

- 1) Melakukan renovasi jalan pegunungan dengan menggunakan dinding penahan tanah kantilever agar dapat menahan beban berat serta mencegah longsor. kemudian setiap sisi pegunungan dipasangkan penerangan, kaca serta memasang pagar pengaman jalan. Kemudian diikuti dengan strategi-strategi yang lain secara bertahap, antara lain:
- 2) Memanfaatkan SDA yang tersedia untuk melakukan pembenahan secara berkala dalam mencegah longsor dengan menerapkan sistem vegetasi dan memeriksa pohon-pohon yang sudah rapuh dan rawan tumbang serta area yang licin;
- 3) Menambahkan daya tarik kreatifitas masing-masing objek wisata berkaitan dengan tradisi kebudayaan serta orisinalitas budaya Toraja sehingga dapat dimanfaatkan untuk memperkenalkan budaya Toraja kepada wisatawan dan dapat meningkatkan pendapatan industry pariwisata masyarakat lokal serta pendapatan daerah;
- 4) Pengelola dan Dinas Pariwisata bekerjasama untuk membuat desain yang menarik di setiap objek wisata dengan tetap memperhatikan keamanan serta keselamatan wisatawan contohnya memasang papan peringatan unik atau batu yang berfungsi untuk pagar disekitar area jurang agar tetap terlihat nuansa alamnya.

- 5) Petani dan pengusaha industri pariwisata saling bekerja sama untuk berkontribusi dalam pengembangan pariwisata seperti membangun toko oleh-oleh khas Toraja di setiap objek wisata Kampung Lolai lalu mengadakan acara edukasi mengenai konservasi alam dan budaya kepada wisatawan. Dengan banyaknya acara dan dibangunnya toko oleh-oleh maka lowongan pekerjaan akan terbuka luas dan pendapatan petani serta seluruh sektor meningkat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan, maka didapatkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan, sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan maka diketahui bahwa Ada pengaruh dampak ekonomi, sosial, lingkungan secara bersama-sama terhadap pengembangan objek wisata negeri di atas awan lolai, ada pengaruh dampak ekonomi, sosial, lingkungan secara parsial signifikan terhadap pengembangan objek wisata negeri di atas awan lolai, dan ada pengaruh variabel lingkungan yang paling signifikan terhadap pengembangan objek wisata negeri di atas awan lolai.
2. Berdasarkan hasil analisis strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan di kawasan negeri di atas awan lolai selanjutnya diolah menggunakan analisis SWOT, menghasilkan arahan yaitu terletak pada arahan S-O (*Strength-Opportunity*) atau *Growth* (Berkembang) , arahan tersebut dibuat untuk meningkatkan kekuatan dengan memanfaatkan peluang yang ada. Implikasi manajerial dalam penelitian ini yaitu sebagai rekomendasi strategi yang dapat diimplementasikan bagi pemerintah daerah serta pengelola guna mengembangkan kawasan wisata Kampung Lolai serta meningkatkan minat wisatawan

nusantara maupun mancanegara untuk berwisata ke Kampung Lolai.

B. Saran

Mengacu pada hasil dan pembahasan penelitian ini, berikut saran penulis yang ingin disampaikan:

1. Pentingnya keterlibatan stackholder dalam menjaga kelestarian lingkungan objek wisata dalam rangka keberlanjutan wisata
2. Pemerintah Daerah hendaknya melakukan pemberdayaan masyarakat area objek wisata dalam pemanfaatan kegiatan wisata bayu biru dalam menumbuhkan ekonomi kreatif
3. Perlunya pengembangan atraction, fasilitas dan aksesibilitas untuk menarik wisatawan berkunjung sehingga dapat mengangkat ekonomi masyarakat.
4. Penelitian ini memerlukan tindaklanjut dalam rangka memberikan gambaran yang lebih jelas terhadap kajian yang dilakukan peneliti dalam rangka untuk memberikan gambaran atau masukan kepada stackholder atau pengambil kepentingan akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan tidak mengenyampingkan kepentingan ekonomi masyarakat akan tetapi kurang memperhatikan dampak sosial dan lingkungan yang terjadi dalam area objek wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Eko Sujianto. 2009. Aplikasi Statistik dengan SPSS 16.0. Jakarta : PT. Prestasi Pustaka
- Anonim, 2021. Indonesia dalam angka 2020. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Anonim, 2021. Kabupaten Toraja Utara Dalam Angka Tahun 2021. BPS Kabupaten Toraja Utara.
- Arjana, I Gusti Bagus. 2015. Geografi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Jakarta: Rajawali Pers.
- Baiquni, M., & Susilawardani (2002). Pembangunan Yang Tidak berkelanjutan: Refleksi Kritis Pembangunan Indonesia. Yogyakarta: Transmedia Global Wacana.
- Bungin, Burhan. 2005. Metode Penelitian Kuantitatif. Jakarta: Prenadamedia.
- Chafid Fandeli. 1995. "Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisata Alam". Liberty Offset, Yogyakarta.
- Cohen, E. 1984. " *Toward a Sociology of International Tourism*", *Sociological Research* 39(1): 164-182.
- Cooper, et. al. 2005. *Tourism Principle and Practice, 3rd ed.* Prentice Hall, Newyork.
- Crandall, L. 1987. *The Social Impacts of Tourism on Developing Regions and its Measurement.* In J.R. Ritchie.
- Dahuri,R et al.2001."Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Peisisir dan Lautan Secara Terpadu."Jakarta:PT.Pradnya Paramita

- Fauzi.A. 2004, *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan, Teori dan Aplikasi*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Ghani, Y. . (2015). *Pariwisata*, Vol. II No. 2 September 2015, II(2), 98–110.
- Gunn, C. A. (1994). *Tourism Planning*. Washington: Taylor and Francis.
- Hadinoto, Kusudianto. 1996. *Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Hamidah, N., R. Rijanta, Bakti Setiawan, & Muh. Aris Marfai. 2014. Model Permukiman Kawasan Tepian Sungai Kasus: Permukiman Tepian Sungai Kahayan Kota Palangkaraya. *Jurnal Permukiman*, 17-27.
- Hananto Sigit, *Jurnal Perencanaan Wilayah Kota*, Edisi Khusus 1994, LPP, IAP, FTSP ITB: Perkembangan Dampak Ekonomi Pariwisata 1985-1993. <http://doi.org/10.1016/j.annals.2014.09.003>
- Inskeep, Edward.1991. *Tourism Planning And Suistainable Development Approach*. Van Nostrand Reinblod, New York.
- Jayadinata, Johara T. 1986. *Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan, dan Wilayah*, ITB Bandung.
- Kemal, Mustafa. (2002-2001) *Host Perceptions Of Impacts A Comparative Tourism Study*. *Annals of Tourism Research*, Vol. 29, No. 1, pp. 231±253, Elsevier Science Ltd. All rights reserved. Printed in Great Britain.
- Koen Meyers, 2009, *Pengertian Pariwisata*, Diakses Maret 2022 dari

<http://asshrrafdino.blogspot.com/2013/11/pengertian-pariwisata-menurut-paraahli.html>

- Koentjaraningrat. 1990. Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta. Djambata.
- Lundberg, D. E. (1974). *The Hotel and Restaurant Business*. Boston: Cahners Books
- M J Prayogo. 1974. Penjelasan direktur jenderal Pariwisata, M.J. Prayogo, pada RAKER DEP Perhubungan 1976 : langkah-langkah pengembangan pariwisata internasional. Jakarta: Direktorat Jenderal Pariwisata, Departemen Perhubungan.
- Martin, G. J. 1998. Etnobotani : Sebuah Manual Pemeliharaan Manusia dan Tumbuhan. Edisi Bahasa Melayu Terjemahan Maryati Mohamed, Natural History Publications (Borneo) Sdn. Bhd. Kinabalu. Sabah. Malaysia.
- Mbaiwa, Joseph E. 2003. *Enclave tourism and its socio-economic impacts in the Okavango Delta, Botswana*. Tourism Management 26 (2005) 157 – 172
- McIntosh, R. W., Goeldner, C. R. 1990. *Tourism: Principles, Practices, Philosophies, 6 th Edition*. Wiley & Sons: New York.
- McIntyre, George. 1993. *A Tourism and the environment publication*. Madrid, Spain : World Tourism Organization.
- McIntosh, R. W., Ritchie, B., & Goeldner, C. (1999). *Tourism: Principles, Practices, Philosophies*. New York: John Wiley and Sons Ltd.

- Munasinghe, M. 1993. *Environmental Economics and Sustainable Development*. World Bank Environment Paper Number 3. The World Bank. Washington D.C.
- Najib, M. 2010. Potensi dan Permasalahan Pengembangan Kawasan Pemukiman Wisata di Dusun Salena Palu. *Jurnal Ruang*, 9-19.
- Nugraha, H. at al. 2015. Perubahan Sosial dalam Perkembangan Pariwisata Desa Cibodes Kecamatan Lembang. *Jurnal Sosietas*. 5(1): 1-7.
- Pendit, Nyoman S. 1986. *Ilmu Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Pitana, I G., Gayatri, PG. (2005). *Sosiologi Pariwisata*. Andi: Yogyakarta.
- ____ I Gede dan I Ketut Surya Diarta, 2007. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Cetakan Keempat. Yogyakarta: Andi.
- ____ I Gde. dan Surya Diarta, I Ketut. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit And.
- Rikhsan Samaji. 2015. *Strategi Pengembangan Ekowisata Nglanggeran Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Sekitar Desa Nglanggeran Kecamatan Patuk Kabupaten Gunungkidul*. S1 Thesis, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Sangian, D. A., Dengo, S., & Pombengi, J. D. 2018. Pendekatan Pertisipatif dalam Pembangunan Desa Tawaang Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Administrasi Publik*, 1-10.
- Spillane, James.1985. *Ekonomi Pariwisata, Sejarah dan prospeknya*.Yogyakarta: Kanisius.

- Spillane, James. (1991). Ekonomi Pariwisata sejarah dan prospeknya. Diakses pada 03 Desember 2013.
- Soemarwoto, Otto. 2001. *Ekologi, Ungkungan Hidup dan Pemhangunan*. Jakarta: Djambatan.
- Soekadidjo, R.G.1997. *Anatomi Pariwisata: Memahami Pariwisata sebagai Systematic Linkage*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Suwantoro, Gamal. (2001). *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta : Andi.
- Tribe, John & Tim Snaith. 1998. *“From SERVQUAL to HOLSAT: Holiday Satisfaction in Varadero, Cuba”*. *Tourism Management*, Vol. 19 No. 1 25-34
- Turner, L. & J. Ash. 1975. *The Golden Hordes. International Tourism and The Pleasure Periphery*, London, Constable.
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.
- Wahid, Abdul. 2015. *Strategi Pengembangan Wisata Nusa Tenggara Barat Menuju Destinasi Utama Wisata Islami*. Skripsi.
- Wiranatha, 2008. *Pengelolaan Objek Wisata Berbasis Masyarakat (Debat Publik)*, Bali Post.
- Yoety, Oka A, 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Adi Citra
- Yusnita Novia Wulandari, 2015, *“Strategi Pengembangan Pariwisata Hijau Di Kabupaten Gunungkidul”* Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

